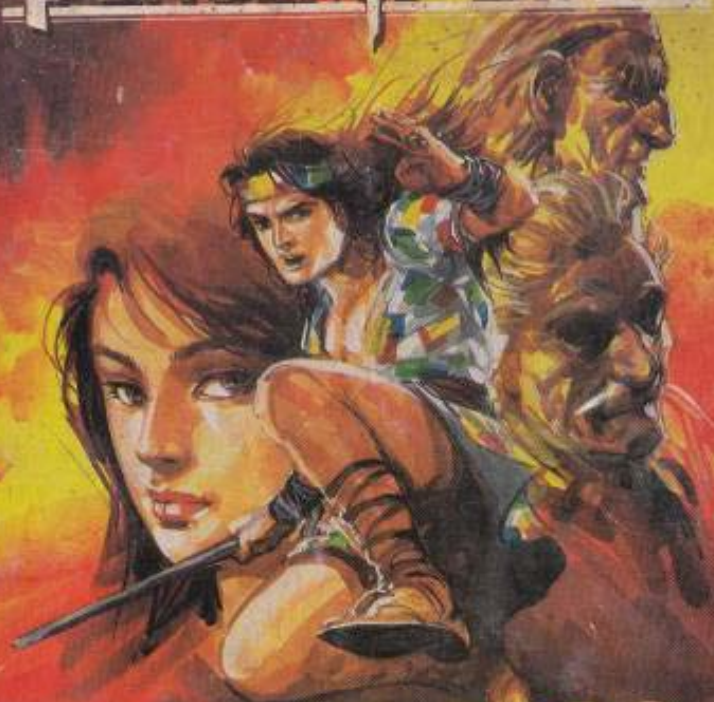


DENGEMIS BINAL



SEPASANG RACUN API

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SEPASANG RACUN API

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Sepasang Racun Api
128 hal.

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Di bawah siraman sinar mentari pagi, remaja tampan ini keluar dari keramaian Pelabuhan Loceret. Terbawa luapan rasa gembira, dia membuat langkah meloncat-loncat. Seseekali menatap langit perak nan cerah. Pakaianya yang putih penuh tambalan tampak berkibaran manakala angin laut berhembus lebih kencang.

"Usai sudah sebuah perjalanan yang cukup melelahkan...," gumam si remaja, menyatakan kegembiraannya. "Dengan menumpang kapal milik Adipati Barasangga, dapatlah aku menginjakkan kaki di Negeri Pasir Luhur ini. Aku akan ke Katumenggungan Lemah Abang. Kusuma dan Saka Purdianta akan menikah. Namun, aku tak perlu tergesa-gesa untuk menghadiri pesta pernikahan mereka. Aku masih punya banyak waktu untuk menuruti ke mana kakiku melangkah. Barangkali ada gadis cantik yang bersedia menemaniku. He he he...."

Remaja tampan yang tak lain si Pengemis Binal Suropati ini tertawa terkekeh. Kakinya terus terayun. Pelabuhan Loceret semakin jauh ditinggalkan. Tanpa terasa dan tanpa disadari pula, dia telah sampai di kaki sebuah gunung. Untuk beberapa lama, dia nikmati hawa pegunungan yang sejuk segar. Angin bertiup dari tenggara menggerakkan ranting pepohonan, hingga meliuk gemulai laksana lambaian tangan bidadari yang mengajak Suropati guna melanjutkan langkah kempa-

li.

Sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, mendadak Suropati mengernyitkan hidung. Di antara kicauan burung parkit aneka warna, telinga Suropati yang tajam menangkap suara teriakan gusar yang kerap ditimpali suara ledakan.

"Hmmm.... Aku mendengar suara orang sedang bertempur. Bentrokan tenaga dalam mereka menimbulkan ledakan keras, pertanda mereka bukan orang sembarangan. Bodoh sekali aku bila melewatkan tontonan yang mengasyikkan itu."

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Suropati menjejak tanah. Angin berhembus kencang saat tubuh pemimpin Perkumpulan Penge-mis Tongkat Sakti ini melesat cepat, hingga berubah menjadi bayangan putih yang hampir tak dapat diikuti pandangan mata.

Jarak dua ratus tombak terlampaui hanya dalam beberapa kejam mata. Setelah melewati le-reng berbatu yang dijalari semak belukar, Suropa-ti telah berada di bibir tebing yang sangat curam.

Di balik bongkahan batu cadas, Suropati mengarahkan pandangan ke bawah. Di atas tanah datar yang cukup luas, terlihat dua sosok bayangan tengah berkelebat saling mengirim se-rangan. Dua bayangan itu berputar-putar, me-lenting tinggi ke atas, dan timbul ledakan keras bila keduanya meluncur lurus ke depan dengan arah berlawanan. Sudah dapat dipastikan bila mereka adalah dua tokoh rimba persilatan jajaran atas.

Suropati tak dapat mengenali karena me-

reka berkelebat terus tiada henti. Wujud mereka tampak seperti dua gumpal asap yang melayang di udara. Yang satu berwarna coklat, satunya lagi berwarna kuning.

"Kelebatan tubuh dua orang yang tengah baku hantam itu menimbulkan tiupan angin kencang. Ranting-ranting pohon di sekitar ajang pertempuran sampai berpatahan. Aku yang berada dua puluh tombak dari tempat pertempuran mereka pun dapat merasakan tiupan angin kencang itu. Wajahku terasa bagai ditampar-tampar...," kata hati Suropati. "Semakin gencar mereka menyerang, semakin hebat mereka menunjukkan ilmu kepandaian, bertambah besar keinginanku untuk mengetahui siapa mereka sebenarnya. Hmmm.... Selama beberapa hari di atas kapal, aku hanya dapat melihat langit dan air laut yang sangat membosankan. Sekaranglah saatnya aku menghibur diri dengan melihat pertempuran dahsyat yang sangat menarik itu."

Tanpa sadar, Suropati menggerak-gerakkan kedua tangannya mengikuti kelebatan dua sosok bayangan yang tengah mengukur kekuatan di bawah tebing. Tanpa sadar pula, Suropati telah memusatkan pikirannya untuk memecahkan serangan-serangan yang dilancarkan oleh kedua bayangan itu. Hingga, sebentar saja Suropati sudah merasa dirinya ikut turun ke dalam medan pertempuran.

Tatkala mentari telah bergerak memanggang tegak lurus dengan permukaan tanah, kepala Suropati mengeluarkan asap tipis. Mengikuti

gerak serangan dua sosok bayangan yang tengah bertempur seru, Suropati terbawa dalam rasa tegang luar biasa. Dua sosok bayangan itu seakan telah menggabungkan kekuatan untuk menyerang dirinya secara bersamaan. Lewat akal pikiran, Suropati mengeluarkan seluruh ilmu kepandaian yang dipelajarinya dari Periang Bertangan Lembut maupun Pengemis Tongkat Sakti.

Asap yang mengepul dari kepala Suropati terlihat makin tebal. Walau akal pikiran remaja tampan ini telah mengeluarkan rangkaian jurus 'Tangan Sakti' dan 'Tongkat Sakti', namun dia tak mampu memecahkan serangan-serangan dua bayangan yang terus bertempur di bawah tebing. Bahkan, Suropati merasa terdesak hebat!

Tubuh Suropati bergetar seperti terserang demam. Asap yang mengepul dari kepalanya membubung dan makin terlihat nyata. Keringat bercucuran membasahi pakaiannya. Sementara, udara yang semula terasa sejuk berubah panas membakar.

Setelah memutar otak berkali-kali, barulah Suropati merasa tenang. Asap yang mengepul dari kepalanya menipis sedikit demi sedikit. Getaran tubuhnya turut berhenti. Hanya kedua tangannya yang terus bergerak-gerak mengikuti jurus-jurus yang diciptakannya tanpa sengaja.

Blarr...!

Tiba-tiba, terdengar sebuah ledakan dahsyat yang membahana beberapa lama. Di antara gumpalan tanah dan bebatuan yang berhamburan ke berbagai penjuru, dua bayangan yang ten-

gah bertempur tampak terlontar tinggi. Setelah berjampalitan beberapa kali di udara, mereka sama-sama mendarat di tanah dengan sigap.

Kini, dapat dilihat dengan jelas sosok mereka yang sebenarnya. Yang menghadap ke timur seorang kakek tujuh puluh tahunan. Kepalanya diikat dengan besetan kulit pohon kasar berduri. Wajahnya yang sudah keriputan dihiasi kumis dan jenggot putih panjang yang terjuntai sampai ke perut. Tubuh bagian atasnya terbungkus rompi kuning. Hingga, dapat terlihat bila dia tak punya tangan! Kedua bahunya rata dan tak tampak bekas luka, pertanda cacat yang dimilikinya dibawa sejak lahir.

Orang kedua yang menghadap ke barat, berdiri lima tombak dari hadapan kakek tanpa lengan, tampak menggoyang-goyangkan kepala. Dari sikapnya itu dapat diartikan bila dia tengah mempertajam pendengaran. Seperti lawannya, dia juga mempunyai cacat bawaan. Dia tidak mempunyai mata! Tempat di bawah kedua alisnya tampak rata. Dapat dipastikan bila tak pernah melihat keindahan dunia sejak lahir. Sementara, tubuhnya yang kurus kering terbungkus pakaian kumal dan compang-camping. Anehnya, kakek yang juga berumur tujuh puluh tahunan itu berdiri di atas dua tempurung kelapa hitam mengkilat.

"Dewa Peramal...," desis Suropati waktu memperhatikan sosok kakek buta. "Dalam perjalananku berkunjung ke istana Pasir Luhur, kakek itu pernah memberikan ramalannya kepadaku.

Ramalan yang diberikan beberapa purnama yang lalu itu sangat tepat. Sungguh aku beruntung dapat bertemu lagi dengannya." (Tentang pertemuan Suropati dengan Dewa Peramal, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Sengketa Orang-Orang Berkerudung").

"Hmmm.... Susah payah aku datang ke tempat ini, jauh-jauh aku menempuh jarak ribuan tombak untuk memenuhi undanganmu, kenapa kau sama sekali tak mengecewakan aku. Kau memiliki kepandaian begitu hebat. Pantas kau mengundang aku untuk mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang. Lengah sedikit saja, badan tua ini pasti sudah hancur lebur terkena pukulanmu, sahabatku Peramal Buntung...", ujar Dewa Peramal, memecah suasana yang berubah sunyi.

"Ha ha ha...!" kakek yang disebut Peramal Buntung tertawa bergelak. "Aku tahu kau memuji dengan tulus, sahabatku Dewa Peramal. Tapi, sungguh aku tak membutuhkan pujianmu itu. Bukan aku tak suka, hanya aku takut kepalaku bengkak membesar. Kalau rasa congkak dan sombong telanjur menggeluti diriku, aku takut kepalaku akan meledak. Ha ha ha...! Tak perlu kau merendah pula, sahabatku Dewa Peramal. Seandainya kau mau, yang hancur lebur pastilah tubuhku yang buruk rupa ini...."

"Ya..., ya, mungkin ada benarnya juga apa yang kau katakan. Tapi, mungkin tak salah pula apa yang kukatakan. Yang jelas, kau sudah dapat mengukur ketinggian ilmuku, yang tentu saja

masih jauh dari kesempurnaan. Kuharap kau cukup puas. Sekarang, izinkan aku pergi karena...."

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Peramal Buntung waktu melihat Dewa Peramal hendak meninggalkan tempat. "Pertempuran tadi hanya pemanasan saja. Aku tahu kau sengaja menyimpan ilmu kesaktian. Jangan sungkan-sungkan lagi untuk kau keluarkan di hadapanku. Karena, tak akan puas hati ini bila belum melihat siapa di antara kita yang lebih unggul."

Mendengar ucapan Peramal Buntung yang penuh makna tantangan, Dewa Peramal mendedah panjang, seperti menyesali sikap yang ditunjukkan Peramal Buntung.

"Apa guna kepandaian bila hanya digunakan unggul-unggulan, yang pasti menyimpan maksud menonjolkan nama? Apabila nama sudah menonjol dan termasyhur, apakah hati tidak akan terkotori oleh sifat sombong? Jika sifat sombong telah membuat noda, tidakkah timbul penyakit iri dengki dan selalu ingin menjatuhkan orang lain? Apakah sifat buruk tidak selalu diikuti oleh sifat buruk lainnya?"

Mendapat sindiran itu, Peramal Buntung mendengus gusar. Namun, cepat dia tutupi hatinya yang tersinggung dengan tawa panjang. "Ha ha ha...! Sungguh aku kagum kepadamu, Sahabat. Selain rendah hati, kau pun pandai menyusun kata-kata. Namun, tetap belum puas hatiku, mati pun aku akan penasaran, bila belum melihat siapa di antara kita yang lebih unggul...."

Di ujung kalimatnya, Peramal Buntung

mengganggu. Gerakannya pelan saja dan seperti tak mempunyai maksud apa-apa. Namun mendadak....

Serrr...!

Besetan kulit pohon besar berduri yang melingkar di kepala Peramal Buntung melesat cepat mengarah jidat Dewa Peramal!

"Terpaksa aku melayani seranganmu, Sahabat!" ujar Dewa Peramal.

Perlahan kakek buta itu mengangkat kaki kanannya. Tempurung kelapa yang melekat di telapak kakinya tiba-tiba meluncur, memapaki ikat kepala Peramal Buntung!

Prang...!

Terdengar suara berdentang seperti dua senjata tajam beradu. Bunga api berpercikan ke berbagai penjuru, namun hanya terlihat samar-samar karena tertelan cahaya terang mentari. Besetan kulit pohon besar kasar berduri terpental balik, dan kembali melingkar di kepala Peramal Buntung. Sementara, tempurung kelapa hitam mengkilat juga kembali melekat ke telapak kaki kanan Dewa Peramal.

"Hebat...! Hebat...!" puji Peramal Buntung.

"Kaulah yang lebih hebat, Sahabatku...," sahut Dewa Peramal.

"Ha ha ha...! Kau memang pandai merangkai kata-kata. Ha ha ha...!"

Peramal Buntung tertawa panjang. Perutnya yang gendut tiba-tiba mengempis. Suropati yang mengintip di atas tebing terperangah. Dari mulut Peramal Buntung yang terbuka lebar, ber-

lesatan titik api biru bagai ribuan kunang-kunang. Semuanya menuju ke arah Dewa Peramal! Sementara, Dewa Peramal sendiri cuma memalingkan kepala ke kanan. Sepertinya dia tak tahu bila bahaya tengah mengancam nyawanya. Titik api biru mirip kunang-kunang yang keluar dari mulut Peramal Buntung walau tidak menebarkan hawa panas, bukan berarti tidak mengandung ancaman kematian. Lesatan titik api biru itu mampu menembus balok baja setebal satu jengkal! Bisa dibayangkan, betapa mudahnya untuk menembus tubuh Dewa Peramal yang cuma terdiri dari tulang terbungkus kulit! Apalagi, titik api biru itu berjumlah ribuan!

Suropati tak kuasa membayangkan akibat yang akan dialami oleh Dewa Peramal. Karena tak ingin melihat pertumpahan darah, Suropati hendak memberikan pertolongan, atau paling tidak memberi peringatan kepada Dewa Peramal yang buta. Namun sebelum dia berbuat sesuatu....

"Ilmu 'Api Dingin Menyerbu Mangsa'!" seru Dewa Peramal. "Saatnya aku mengeluarkan aji 'Inti Es Kobarkan Api!'"

Ketika ribuan titik api biru kurang dari satu jengkal untuk menghujam ke sasaran, mendedak Dewa Peramal mengibaskan kedua telapak tangannya dengan cara disilangkan di depan dada.

Terdengar letupan-letupan kecil yang disusul suara mendesis seperti bara api tersiram air. Asap putih bening yang mengepul dari kedua telapak tangan Dewa Peramal memukul balik titik-

titik api biru yang keluar dari mulut Peramal Buntung!

"Haya...!"

"Heh...?!"

Peramal Buntung dan Dewa Peramal sama-sama terhantam keterkejutan. Suropati yang menyaksikan adu ilmu kesaktian itu tampak meleletkan lidah karena terperangah sekaligus kagum.

Titik-titik api biru tak semuanya dapat dihalau oleh Dewa Peramal. Pakaiannya yang sudah compang-camping semakin banyak berlubang ditembus oleh titik-titik api biru. Sementara, di beberapa bagian tubuhnya mengepulkan asap. Dewa Peramal tersurut mundur dua langkah. Kalau saja tubuhnya tidak terlindungi oleh tenaga dalam tingkat tinggi, dapat dibayangkan bila nyawa kakek buta ini akan segera melayang ke alam baka.

Di bagian lain, Peramal Buntung tampak tersurut mundur dua langkah pula. Kedua pergelangan kakinya terbungkus gumpalan es setinggi lutut. Hanya dalam satu kejam mata, gumpalan es itu pecah. Anehnya, kain celana Peramal Buntung lantas mengepulkan asap dan terbakar!

"Ha ha ha...! Hebat! Hebat!"

Sambil tertawa, Peramal Buntung mengibaskan telapak tangan kanannya ke bawah. Timbul tiupan angin dingin. Api yang membakar kain celananya kontan padam.

Untuk beberapa lama, Peramal Buntung dan Dewa Peramal berdiri mematung di tempat masing-masing. Mereka sama-sama tak mendapat

cedera yang berarti. Sementara, mentari telah bergeser ke sudut barat. Senja akan segera tiba untuk menyambut datangnya sang dewi malam.

"Ha ha ha...!" Peramal Buntung tertawa bergelak. "Sungguh hebat ajian 'Inti Es Kobarkan Api' milikmu, Dewa Peramal. Aku kagum. Aku kagum.... Ha ha ha...!"

"Hmmm.... Aku tak tahu makna suara tawamu, Sahabatku Peramal Buntung," sahut Dewa Peramal, bernada sedih. "Kau berkata kagum akan ajian yang kumiliki. Namun, ada kemungkinan kata-katamu itu hanya bermaksud melecehkan dan merendahkan aku yang sudah bau tanah ini...."

"Hus! Kau jangan keburu menaruh prasangka buruk. Mulutku mengucapkan kata pujian. Hatiku demikian pula. Puluhan tahun aku mendalami ilmu 'Api Dingin Menyerbu Mangsa', kiranya ilmu andalanku ini hanya dapat mengimbangi aji 'Inti Es Kobarkan Api' milikmu. Aku menyatakan kekagumanku setulus hatiku...."

"Kini, sudah kau lihat dan kau rasakan bila sudah tak ada gunanya lagi melanjutkan pertempuran. Maka, izinkan aku untuk meninggalkan tempat..."

"Tunggu dulu!"

"Apa lagi yang kau inginkan, Sahabatku Peramal Buntung? Bukankah telah terbukti bila ilmu kita seimbang?"

"Belum! Belum ada bukti bila ilmu kita seimbang!" dengus Peramal Buntung dengan nada keras penuh kesungguhan. "Di Negeri Pasir Luhur

ini, kaum rimba persilatan mengenal kita sebagai dua orang peramal. Ilmu kesaktian kita boleh berimbang, tapi... kita belum mengadu ketajaman indera keenam...."

Bibir Dewa Peramal yang peot menyunggingkan senyum tipis. Kepalanya bergerak pelan ke kanan. Sementara, kaki kanannya yang beralas tempurung kelapa menjejak tanah tiga kali.

Tok! Tok! Tok!

"Bila cara itu dapat meredam rasa penasaran di hatimu, aku terima tantanganmu."

Mendengar kalimat tegas Dewa Peramal, Peramal Buntung tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Seorang tokoh ternama macam dirimu memang tak patut menolak tantangan. Bertambah lagi rasa kagumku kepadamu, sahabatku Dewa Peramal yang berjiwa ksatria...."

Dewa Peramal diam. Kepalanya tetap berpaling ke kanan. Walau kakek ini tak punya mata, Suropati yang bersembunyi di balik bongkahan batu cadas terkesiap. Hati kecil Suropati mengatakan bila dirinya telah diketahui oleh Dewa Peramal. Lebih terkesiap lagi Suropati manakala....

"Kau tentu tahu bila sedari tadi ada orang yang mengintip kita, sahabatku Dewa Peramal...," ujar Peramal Buntung. Mata kakek berompi kuning ini menatap lurus ke atas tebing tempat Suropati bersembunyi. "Hei, Bocah!" teriaknya. "Turunlah ke sini! Sudah tiba waktumu untuk menampakkan batang hidung!"

Suropati menarik napas panjang untuk

menghalau keterkejutannya. Bukan mustahil bila dia telah diketahui oleh Peramal Buntung dan Dewa Peramal sejak awal kedatangannya. Maka karena tak mau dikatakan pengecut bernyalai ciut, Suropati beringsut dari balik bongkahan batu cadas, lalu meloncat ke bawah. Tanpa kesulitan dia mendarat di tanah, walau dia meloncat dari ketinggian sepuluh tombak lebih!

"Ha ha ha...! Bagus! Bagus!" ujar Peramal Buntung di sela-sela tawanya. "Dengan keberanian dan kegesitan yang baru kau tunjukkan tadi, kau cukup pantas mendapat acungan jempol, Bocah Bagus."

Mulut Suropati terkutup rapat. Ditatapnya wajah Dewa Peramal dan Peramal Buntung bergantian. Suropati tak dapat menyembunyikan perasaannya yang berdebar tegang. Dia tak tahu apa yang akan diperbuat oleh dua tokoh tua yang tengah mengadu ilmu kepandaian itu terhadapnya. Namun, cepat Suropati menghalau bayangan buruk di benaknya. Walau Peramal Buntung sedikit punya sifat sombong dan keras kepala, dia tak perlu khawatir kakek tak punya lengan itu akan membuatnya celaka. Suropati juga tak menaruh rasa curiga terhadap Dewa Peramal yang tampaknya punya perilaku lebih halus dan berbudi. Maka, tenang-tenang saja Suropati berjalan mendekati.

"Kita berdua sama-sama belum mengetahui asal-usul bocah bagus ini. Bagaimana kalau kita mengadu tebakan sampai di mana ketinggian ilmu kepandaiannya, sahabatku Dewa Peramal?"

tawar Peramal Buntung.

"Kau jangan mengambil keuntungan dari cacat yang kumiliki, sahabatku Peramal Buntung," sahut Dewa Peramal. "Dengan melihat bentuk tubuh dan penampilan bocah bagus ini, kau tentu lebih leluasa memberikan tebakan...."

"Ha ha ha...! Tak perlu kau mendesah dan menggerutu, menyesali cacat matamu, sahabatku Dewa Peramal. Bukankah kau bisa mendengar dan meraba?"

Dewa Peramal tampak berpikir sejenak, lalu dengan suara lembut dia berkata kepada Suropati, "Berjalanlah di hadapanku, Bocah Bagus...,"

Karena ingin tahu apa yang akan diperbuat oleh Dewa Peramal, Suropati segera mengayunkan langkah. Ketika sampai di hadapan Dewa Peramal, dia berhenti. Setelah menunggu beberapa tarikan napas, Suropati jadi heran. Dewa Peramal tak berbuat apa-apa. Hanya batang hidungnya yang bergerak naik turun.

"Cepatlah berlalu!" usir Dewa Peramal sambil mengibaskan tangannya.

Suropati merasakan dorongan angin keras yang membuat tubuhnya terjalar ke samping kiri, sejauh satu tombak dari kedudukan semula.

Melihat perilaku aneh Dewa Peramal, Suropati jadi curiga. "Kau kenapa, Kek?" tanyanya, heran. "Aku tidak kentut. Kenapa hidungmu kembang kempis seperti mencium bau busuk?"

Dewa Peramal tak menjawab. Suropati tambah curiga dan heran. Dia tepuk pantatnya sendiri, lalu telapak tangan kanannya yang dibuat

menepuk didekatkan ke hidung. Sambil menaikkan alis, dia berkata, "Betul, Kek! Aku tidak kentut! Kau mencium bau apa?"

Melihat ulah konyol Suropati yang terus mengendus-endus bau pantatnya sendiri, Peramal Buntung tertawa terbahak-bahak. Sementara, air muka Dewa Peramal yang semula bening cerah berubah keruh mengelam.

"Aku seperti pernah mencium bau tubuhmu, Bocah Bagus," beri tahu Dewa Peramal. "Tapi, aku lupa di mana pernah berjumpa dengannya."

"Oh! Jadi, kau tadi tidak mencium bau kentut. Tapi kenapa hidungmu kembang kempis, apakah bau tubuhku seperti kentut?" ujar Suropati, konyol.

Dewa Peramal tak memperhatikan ucapan Suropati. Dia berkata kepada dirinya sendiri. "Ah! Tidak! Otakku sudah terlalu tua untuk dapat mengingat banyak kejadian."

Lewat ucapan itu, Suropati tahu bila Dewa Peramal benar-benar telah lupa bila pernah berjumpa dengannya. Suropati pun tak berkata apa-apa lagi. Jika dia mengenalkan diri, yang akan mengingatkan Dewa Peramal tentang perjumpaannya, Suropati takut perkataannya akan membuat sikap tak adil. Biarlah Dewa Peramal dan Peramal Buntung tetap tak tahu siapa dirinya, agar tebakan mereka nanti benar-benar hanya bersumber dari ketajaman indera keenam.

"Apakah adu tebakan ini sudah bisa dimulai, sahabatku Dewa Peramal?" tanya Peramal

Buntung kemudian.

"Ya. Ya, kau bisa memulainya terlebih dulu," sahut Dewa Peramal yang tetap tak dapat mengingat perjumpaannya dengan Suropati.

Peramal Buntung mengerjapkan kelopak matanya tiga kali. Lalu, dipandangnya wajah Suropati beberapa lama. "Bocah ini mempunyai tulang bagus, dasar tenaga dalam hebat, dan memiliki kekuatan batin yang sulit diukur. Selain mempunyai jurus-jurus silat tingkat tinggi dan ilmu kesaktian dahsyat, dia juga mendalami ilmu sihir. Bila dia berlatih dengan tekun, dua tahun kemudian, kita-kita yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan ini tak akan mampu menghadapinya."

Begitu usai Peramal Buntung mengeluarkan tebakannya, Dewa Peramal menghentakkan kaki kanannya ke tanah tiga kali.

Tok! Tok! Tok!

Lalu dia berujar, "Hmmm.... Jangan kata dua tahun. Sekarang pun di antara kita berdua tak akan mampu menghadapinya lewat dua puluh jurus!"

Terkejut Peramal Buntung mendengar tebakan Dewa Peramal. Melihat kesungguhan kakak buta itu, dia menggerendeng sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian, ditatapnya lekat-lekat wajah Suropati.

"Hei, sahabatku Dewa Peramal! Kau jangan berucap ngawur! Aku khawatir tebakanmu hanya akan menjatuhkan nama besarmu saja," tegur Peramal Buntung. "Aku tahu bocah ini berilmu ting-

gi, tapi jelas dia masih bau kencur. Aku, Peramal Buntung, bila dalam dua puluh jurus dapat dirobohkan olehnya, aku rela menjadi budak pengiringnya seumur hidup! Tapi, bila dia tak mampu atau bahkan jatuh bertekuk lutut di hadapanku, kau akan berbuat bagaimana, sahabatku Dewa Peramal?"

"Kepalaku akan kuserahkan kepadamu," sahut Dewa Peramal, tegas.

Mendengar pertaruhan itu, hati Suropati bergetar. Bila dia tak segera menengahi, tidak mustahil di antara Dewa Peramal dan Peramal Buntung yang mengaku sebagai dua orang sahabat, benar-benar akan timbul api permusuhan hebat. Maka, tanpa pikir panjang lagi Suropati melangkah maju seraya berkata, "Saya yang bodoh dan sungguh-sungguh kurang pengalaman ini tak sanggup menerima pertaruhan Kakek berdua. Harap Kakek berdua mencari pertaruhan yang lain saja...."

"Bocah bagus! Bocah bagus!" desis Dewa Peramal. "Sungguh mulia hatimu. Tak menyesal aku mengunggulkan dirimu di atas sahabatku Peramal Buntung. Dari masih kanak-kanak sampai tua renta begini, aku sangat percaya pada bisikan hatiku sendiri. Tak dapat aku menarik pertaruhan ini. Aku pantang menjilat ludah yang telah kutumpahkan."

"Tapi, Kek...."

Suropati hendak mengucapkan Sesuatu, namun keburu disela oleh Peramal Buntung. "Tak perlu kau khawatir, Bocah Bagus! Kalau nanti

aku yang menang, tak bakalan aku memenggal kepala sahabatku sendiri. Cukuplah kaum rimba persilatan mengetahui bila tebakan Peramal Buntung berada satu tingkat di atas Dewa Peramal."

Kalimat Peramal Buntung diucapkan dengan penuh keyakinan. Kemenangan seperti telah membayang di pelupuk matanya. Melihat sikap menunjukkan kesombongan itu, dalam diri Suropati timbul rasa tidak suka. Namun demikian, hatinya menjadi lega. Kalau memang Peramal Buntung mampu memetik kemenangan, Dewa Peramal tidak akan mendapat celaka.

"Bocah bagus, sudah siapkah kau untuk mengawali pertempuran?" ujar Peramal Buntung, sedikit memandang rendah.

"Kau lawanlah dengan tenang, Bocah Bagus. Segala akibatnya, aku yang menanggung," sahut Dewa Peramal.

Sejenak Suropati menatap wajah Dewa Peramal yang tengah menyunggingkan senyum. Walau hanya sebuah senyuman, tapi mampu membuat tenang pikiran Suropati. Bahkan, terasa seperti menambah kekuatan.

"Saya turuti anjuran Kakek...," ujar Suropati. Remaja tampan ini lalu membalikkan badan untuk dapat berhadapan dengan Peramal Buntung. Jantung Suropati berdegup lebih kencang manakala bersirobok pandang dengan Peramal Buntung. Mengingat kehebatan Peramal Buntung yang telah ditunjukkan saat bertempur dengan Dewa Peramal, timbul rasa giris di hati Suropati. Namun karena tak mau mengecewakan Dewa Pe-

ramal yang telah menjagokan dan menaruh kepercayaan kepadanya, cepat Suropati menenangkan perasaannya.

Mengikuti peradatan di rimba persilatan, Suropati membungkuk hormat. Dia tidak mau menyerang terlebih dahulu sebelum lawan berada dalam kesiap-siagaan.

"Silakan Peramal Buntung mulai...," ujar Suropati dengan suara bergetar karena ucapannya dibarengi usaha menghimpun tenaga dalam.

"Ha ha ha...! Tak perlu mengikuti tetek-bengek aturan rimba persilatan, Bocah Bagus. Aku yang lebih tua memberi kesempatan kepadamu untuk menyerang lebih dulu!"

"Baiklah kalau itu yang Kakek mau!"

Di ujung kalimatnya, Suropati menerjang dengan memainkan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'. Sengaja dia tak mempergunakan tongkat yang terselip di ikat pinggangnya karena Peramal Buntung tak mungkin bertempur dengan bantuan senjata.

Sementara Suropati dan Peramal Buntung telah mengawali pertempuran, mentari telah tenggelam separuh di garis cakrawala barat. Karena lembah yang dijadikan ajang pertempuran dibatasi tebing tinggi dan banyak ditumbuhi pohon, keadaan jadi remang-remang. Selain mengandalkan ketajaman mata, Suropati dan Peramal Buntung mesti membuka telinga lebar-lebar. Kelebatan kaki dan tangan yang mengirim serangan, seringkali tak terlihat oleh pandangan mata.

Lewat sepuluh jurus kemudian, Suropati

hanya dapat bertahan tanpa mampu membalas serangan. Walau tak punya tangan, Peramal Buntung benar-benar dapat menunjukkan jati dirinya sebagai tokoh tua jajaran atas. Kedua kakinya berkelebat ke sana sini, hingga terlihat seperti bertambah banyak. Setiap mengirim serangan, timbul suara berkesiur yang menimbulkan tiupan angin kencang. Mulut Peramal Buntung juga turut ambil bagian. Beberapa kali meniup. Hingga, sekujur tubuh Suropati terasa pedih seperti disayat-sayat pedang.

Untunglah Suropati cepat menyadari keadaan, cepat dia mainkan rangkaian jurus 'Tangan Sakti', 'Pengemis Meminta Sedekah', 'Pengemis Menghibah Rembulan', dan 'Pengemis Menebah Dada'. Lewat tujuh belas jurus kemudian, kedudukan tetap berimbang.

Kalau saja Suropati tak mengintip lebih dulu pertempuran Peramal Buntung dengan Dewa Peramal, sulit baginya untuk dapat bertahan dari gempuran Peramal Buntung.

"Ha ha ha...! Tampaknya kau tak akan mampu merobohkan aku dalam dua puluh jurus, Bocah Bagus!" seru Peramal Buntung tanpa menghentikan serangan. Dan, mulailah kakek berrompi kuning ini menghitung jurus yang telah dimainkan. "Delapan belas..., sembilan belas...."

Wusss...!

Tiba-tiba, tubuh Suropati melenting tinggi menjauhi ajang pertempuran. Lalu, perlahan-lahan jatuh ke tanah dalam keadaan telentang dan tak bergerak sama sekali!

"Heh?! Apa yang terjadi?" seru Dewa Peramal, kaget. "Walau aku buta, tapi aku tahu bila Peramal Buntung masih belum mampu mendaratkan tendangan. Tapi, kenapa tubuh bocah itu melenting tinggi lalu jatuh ke tanah dan tak bangun lagi?"

Dengan wajah tegang, Dewa Peramal menajamkan pendengaran. Namun, tak dapat didengarnya gerakan tubuh Suropati yang tengah terbaring telentang seperti orang kehabisan tenaga.

"Hei, apa yang kau perbuat, Bocah Bagus?!" tegur Peramal Buntung yang tak dapat pula menyembunyikan keterkejutannya.

Dewa Peramal dan Peramal Buntung sama-sama terkesiap tatkala telinga mereka menangkap suara mendengkur pertanda ada orang yang tengah terlelap tidur. Mereka jadi melengak heran dan tak habis pikir. Suara mendengkur itu berasal dari kerongkongan Suropati!

"Bagaimana ini?! Bagaimana ini?!" Peramal Buntung mencak-mencak. "Pertempuran masih kurang satu jurus lagi, kenapa bocah itu jatuh tertidur?"

Dewa Peramal yang lebih peka cepat menyadari keadaan. Dengan suara kalem dia menyahuti ucapan Peramal Buntung. "Tak perlu kau menggerutu seperti orang kebakaran jenggot, sahabatku Peramal Buntung. Pertempuran tetap berlanjut. Silakan kau serang lagi lawanmu itu!"

"Tidak mungkin! Tidak mungkin!" tolak Peramal Buntung. "Mana dapat aku menyerang orang yang tengah tidur pulas?"

"Hmmm.... Kau tak perlu ragu, Sahabat. Tidakkah kau tahu bila lawanmu itu tengah mengeluarkan salah satu ilmunya?"

Mendengar ucapan Dewa Peramal, Peramal Buntung mengerutkan kening. Ditatapnya tubuh Suropati yang masih terbaring di tanah. Dengkurannya terdengar makin keras, pertanda tidurnya makin pulas.

Sedikit ragu Peramal Buntung mendekati tubuh Suropati. Ditatapnya beberapa lama wajah Suropati. Kelopak matanya terpejam rapat. Bibirnya bergetar seiring suara dengkurannya yang melewati kerongkongan.

"Hmmm.... Kalau benar bocah ini tengah mengeluarkan salah satu ilmunya, bolehlah aku menyerang...."

Berpikir demikian, Peramal Buntung mengangkat kaki kanannya tinggi-tinggi. Hendak diinjaknya paha Suropati. Karena masih bimbang, dia tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Namun, jangan dikira injakan Peramal Buntung tidak berbahaya. Batu sebesar kepala kerbau pun akan mampu dibuat hancur!

"Oahhh...!"

Blusss...!

Sebelum injakan Peramal Buntung mengenai sasaran, mendadak Suropati menguap seraya menggeser tubuh. Akibatnya, kaki kanan Peramal Buntung hanya mampu membuat lubang di tanah!

Peramal Buntung geleng-geleng kepala. Kini, yakinlah kakek ini bila lawannya memang ten-

gah mengeluarkan salah satu ilmu yang cukup aneh dan belum pernah dia lihat sebelumnya.

"Jangan ragu-ragu lagi, sahabatku Peramal Buntung! Segera serang lawanmu itu!" teriak Dewa Peramal.

"Ya..., ya! Tapi, jangan salahku aku bila bocah ini mendapat celaka!" sahut Peramal Buntung.

"Jangan takabur! Segera buktikan ucapanmu bila kau memang mampu!"

Panas telinga Peramal Buntung mendengar ucapan Dewa Peramal yang sedikit mengejek. Maka tanpa pikir panjang lagi dan meninggalkan segala peradatan, dia menggembor keras seraya mengirim tendangan beruntun tujuh kali!

Dengan gerakan ngawur dan menguap beberapa kali, tubuh Suropati bergeser ke sana sini. Bila diperhatikan, semua gerakan Suropati sama sekali tak terkendali oleh akal pikiran. Tapi, hasilnya sungguh membuat Peramal Buntung mendelikkan mata karena terkejut. Empat tendangannya hanya mengenai tempat kosong. Tiga tendangan lainnya menerpa permukaan tanah hingga menimbulkan ledakan keras yang membuat debu dan batu kerikil beterbangan.

Terbawa rasa penasaran, Peramal Buntung jadi lupa diri. Dia alirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke kaki kanannya. Lalu dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata, dia mengirim tendangan yang mengarah kepala Suropati!

Namun bertepatan dengan itu, Suropati menguap lebar. Mendadak, tubuhnya melesat,

melebihi kecepatan tendangan Peramal Buntung!
Wuttt...!

Peramal Buntung segera sadar bila jiwanya terancam. Namun, kesadarannya datang terlambat. Telapak tangan Suropati yang telah berubah merah membara meluncur cepat untuk segera mendarat di dada Peramal Buntung!

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membahana di angkasa. Salju tipis berwarna merah menebar di mana-mana. Peramal Buntung dapat bernapas lega karena Dewa Peramal telah memapaki pukulan Suropati.

"Kau telah kalah, sahabatku Peramal Buntung," ujar Dewa Peramal di antara dengus napas yang memburu. Untuk memapaki pukulan Suropati, kakek buta ini telah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

"Ya...! Ya, aku memang kalah," aku Peramal Buntung dengan wajah pucat pasi. "Kau menang dalam taruhan ini, sahabatku Dewa Peramal. Oleh karenanya, aku harus menepati janjiku untuk menjadi budak pengiring bocah bagus ini...."

Dewa Peramal cuma diam. Kakek buta ini tengah mengatur jalan napas dan peredaran darahnya yang kacau. Untung dia tak mengalami luka dalam. Sementara, Peramal Buntung tampak mengedarkan pandangan.

"Heh?! Di mana bocah itu?" kejut Peramal Buntung karena tak melihat sosok Suropati.

2

Gelap malam telah berkuasa atas segala isi mayapada. Sang candra bagai kuning telur yang melayang tertangkup bentangan langit hitam tiada bertepi. Cahayanya hanya mampu membuat temaram di permukaan lembah ini. Kesunyian terasa mencekam manakala burung gagak berkaok, sesekali ditimpali tekur burung hantu.

Sesuatu yang menyeramkan telah lekat menyatu dengan kesunyian lembah. Permukaan tanah tak lagi tampak karena tulang kerangka manusia menyebar rata. Di tengah lembah, di atas tebaran tulang berwarna putih meletak, duduk bersila seorang lelaki tua berambut panjang riap-riapan. Rongga matanya amat cekung mele-sak ke dalam. Hidungnya besar bengkok seperti buah mente layu. Bibirnya yang terkatup lebih lebar dari ukuran manusia biasa, dan tampak pencong salah satu sudutnya.

Diiringi desau angin dingin malam yang mendirikan bulu roma, tubuh lelaki berwajah buruk ini bergetar. Dari lubang hidung, telinga, dan mulutnya mengeluarkan gumpalan asap biru. Gumpalan asap biru itu terus mengepul seirama dengan hembusan napas.

Tampak kemudian, si muka buruk mere-mas-remas jemari tangannya sendiri. Semakin lama gerakan meremas lelaki berambut riap-riapan ini semakin cepat. Mendadak..., dari tumpukan tulang-tulang yang menebar rata di seki-

tarnya keluar gumpalan api biru!

Sambil mengeluarkan suara menggeram, si muka buruk membuka mulutnya yang lebar dan pencong. Dan, gumpalan api biru yang keluar dari tumpukan tulang tersedot masuk ke mulutnya! Semakin lama semakin banyak gumpalan api biru yang masuk ke mulut lelaki yang tengah mendalami ilmu sesat ini.

Di bagian lain, sekitar dua tombak dari kedudukan lelaki bermuka buruk, seorang nenek bongkok tampak duduk bersila pula di atas tumpukan tulang. Nenek yang roman mukanya menunjukkan sifat kejam ini juga tengah menyedot gumpalan api biru yang mengepul dari tumpukan tulang di sekitar tempat duduknya.

Tiba-tiba, tubuh lelaki bermuka buruk yang tak lebih dari seorang kakek tua renta melayang dengan memperdengarkan suara mende-sis. Gerakan ini segera diikuti oleh si nenek bongkok yang duduk di samping kirinya. Untuk beberapa lama tubuh mereka tetap melayang di udara setinggi satu tombak dari tumpukan tulang.

Sewaktu kakek dan nenek ini membuka kelopak mata, dua pasang sinar biru berkeredepan menyorot bagai pelita yang mencoba mengha-lau kegelapan malam. Perlahan-lahan tubuh mereka turun kembali dalam keadaan tetap duduk bersila di atas tumpukan tulang.

"Hmmm.... Hanya manusia yang sudah bosan hidup berani memasuki tempat kediaman Sepasang Racun Api," ujar kakek muka buruk dengan suara dingin bergetar.

Mendadak, dari balik pepohonan melesat empat sosok bayangan. Salah seorang dari mereka langsung meneriakkan kata-kata, "Antek-antek Pesanggrahan Pelangi! Jiwa kalian kotor busuk! Layak menjadi penghuni neraka jahanam!"

Begitu kata-kata itu selesai diteriakkan, di hadapan kakek dan nenek yang tak lain Sepasang Racun Api telah berdiri tegak empat orang gadis berpakaian serba putih. Rambut mereka sama-sama digelung ke atas dengan dihiasi tusuk konde yang terbuat dari gading. Pinggang mereka yang ramping terbelit selendang sutera. Satu di antaranya berwarna merah, sedang yang lainnya berwarna kuning.

"Hmmm.... Kiranya yang datang mengantarkan nyawa adalah orang-orang Istana Langit!" ujar nenek bongkok, mengejek dan sangat memandang rendah. "Kebetulan sekali kalian datang. Karena tak akan susah-susah kami menjalankan perintah Siluman Ragakaca!"

"Sombong sekali kau, Hantu Bongkok!" sentak gadis berselendang merah, yang agaknya menjadi pemimpin ketiga temannya. "Kalau tuanmu hanya mengandalkan dirimu dan suaminya, Hantu Jangkung, tidak bakalan Pesanggrahan Pelangi mampu menggulingkan Istana Langit!"

"Ha ha ha...!" kakek muka buruk tertawa seraya meloncat berdiri. Tampak tubuhnya yang kurus tinggi berbalut jubah hitam gedombrongan. "Aku, Hantu Jangkung, kalau tidak dapat melumatkan tubuh kalian malam ini juga, aku akan

memakan jantungku sendiri!"

Nenek berjuluk Hantu Bongkok bergegas meloncat, dan berdiri berjajar di samping kiri suaminya, Hantu Jangkung. Sementara, ketiga gadis berselendang kuning langsung bergerak mengitari. Semakin lama semakin cepat, hingga menjadi bayang-bayang putih bening yang terus berkelebat mengitari Sepasang Racun Api.

Gadis berselendang merah menjejak tanah. Setelah tubuhnya melenting setinggi tiga tombak, tiba-tiba menukik tajam! Masuk ke cahaya putih bening yang dibuat oleh ketiga temannya!

Sepasang Racun Api yang berada di tengah lingkaran mengangkat kedua tangannya seraya diputar. Suara menggembor keras terdengar memekakkan gendang telinga, lalu disusul sebuah ledakan dahsyat yang membuat sebagian batu tebing lembah ambroll!

Gumpalan api biru menyembur-nyembur dari pusat ledakan, membuat terang permukaan lembah. Terdengar tiga jeritan panjang susul menyusul. Tubuh tiga gadis berselendang kuning terlontar ke arah tiga penjuru angin. Begitu jatuh ke tanah, tubuh mereka langsung membengkak lalu lumer menjadi cairan kental biru yang menebarkan bau busuk!

Sementara, gadis berselendang merah yang mempunyai ilmu lebih tinggi dari ketiga temannya tampak mencelat tegak lurus dengan permukaan tanah. Di bawahnya, Sepasang Racun Api masih memutar-mutar kedua tangan mereka. Dan, gumpalan api biru terus mengepul tiada henti!

Tak mau jatuh ke dalam kobaran api yang mengandung racun ganas, gadis berselendang merah cepat mengibaskan dua lengan bajunya. Bersamaan dengan bersiutnya angin, tubuh gadis berpakaian putih ini melenting, lalu mendarat sejauh tiga tombak dari hadapan Sepasang Racun Api.

"Ha ha ha....!" Hantu Jangkung tertawa bergelak. "Ilmu 'Putaran Penghancur Jiwa' belum sempurna kalian kuasai. Kenapa mesti ditunjukkan kepada Sepasang Racun Api?!"

Gadis berselendang merah tak menjawab. Sambil berdiri gontai dia mengusap darah yang meleleh dari sudut bibirnya. Gadis berwajah cantik ini berseru kaget saat tahu telapak tangannya telah berubah menjadi hitam legam seperti arang!

"Hmmm.... Kalau tidak salah aku melihat, bukankah kau Putri Ayu Jelita?" ujar Hantu Bongkok. "Kalau tidak salah pula, kau Ratu Istana Luar? Sayang sungguh sayang... Tubuhmu yang montok dan wajahmu yang memang ayu jelita akan segera bengkok, lalu lumer menjadi cairan kental biru berbau busuk! Sama persis dengan ketiga anak buahmu yang telah dijemput ajal!"

Gadis berselendang merah yang memang Putri Ayu Jelita, mendelikkan mata penuh perasaan ngeri. Bibirnya bergetar tak mampu mengucapkan kata-kata. Warna hitam kedua telapak tangannya telah menjalar sampai ke siku!

"Kau telah terkena 'Racun Pencair Raga', Putri Ayu Jelita," ujar Hantu Jangkung. "Bila se-

kujur tubuhmu telah menghitam, kau akan mengalami siksaan hebat. Karena tubuhmu kuat, kau akan mati perlahan-lahan. Setelah warna hitam berubah biru, tubuhmu yang sintal montok itu akan mencair! Ha ha ha...!"

Perasaan ngeri semakin membayang di mata Putri Ayu Jelita. Mengingat jiwanya sudah tak mungkin tertolong lagi, gadis ini menjadi nekat!

"Aku mengadu jiwa dengan kalian, Antek-antek Pesanggrahan Pelangi!"

Putri Ayu Jelita mengempos tenaga. Dia alirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke telapak tangan kanannya, tapi... gadis cantik ini malah memekik kesakitan. Tenaga dalamnya tak dapat dikuasainya lagi, memutar balik lalu menghantam isi dadanya sendiri!

Tahulah Putri Ayu Jelita bila racun yang bersarang di tubuhnya benar-benar ganas dan mengandung kekuatan aneh yang sangat mematikan. Mengingat dirinya tak akan lama lagi menghirup udara dunia, gadis cantik ini menerjang kalap. Mengirim empat pukulan dan dua tendangan beruntun. Tapi karena tanpa disertai pengerahan tenaga dalam, serangan itu tak berarti apa-apa bagi Sepasang Racun Api!

Pukulan dan tendangan Putri Ayu Jelita tepat mengenai sasaran. Namun, gadis ini malah menjerit kesakitan. Tubuhnya terlontar, lalu jatuh berdebam ke tanah! Dan..., tak bergerak-gerak lagi!

"Hmmm.... Kau cuma pingsan, Putri Ayu Jelita...", ujar Hantu Jangkung. "Aku akan mem-

percepat kematianmu!"

Di ujung kalimatnya, Hantu Jangkung mengibaskan telapak tangan kanannya. Segumpal api biru melesat mengeluarkan suara menderu ganas!

Namun sebelum tubuh Putri Ayu Jelita benar-benar lumat menjadi cairan kental biru, sesosok bayangan berkelebat menyambar. Gumpalan api biru hanya menerpa permukaan tanah, membuat tumpukan tulang di sekitarnya berhamburan ke mana-mana....

* * *

Dengan membopong tubuh Putri Ayu Jelita, sesosok bayangan ini terus berkelebat menyibak kegelapan malam. Setelah sampai di kaki gunung, tampak sebuah kuil tua tak terurus. Si bayangan menghentikan kelebatan tubuhnya. Ternyata, dia si Pengemis Binal Suropati!

Mendadak, dari dalam kuil terdengar suara mendeheh, lalu disambung kata-kata sambutan. "Walau aku telah kalah mengadu tebakan dengan Dewa Peramal, kiranya aku masih mampu membaca bisikan alam. Tak mau aku menunggu di kuil bobrok ini. Tuan Muda-ku telah datang...."

Suropati mengerutkan kening. Dia mengenal warna suara yang terdengar dari dalam kuil. "Peramal Buntung...", desis remaja tampan ini.

"Ya..., ya, aku memang Peramal Buntung, Tuan Muda," sahut suara dari dalam kuil. "Cepat-

lah masuk. Udara dingin malam amat jahat. Lagi pula, kau membawa sesuatu yang berat. Kalau tidak salah aku menebak, sesuatu itu pastilah orang yang tengah terluka...."

Lewat sudut matanya Suropati menatap wajah gadis dalam bopongannya yang tampak pucat pasi. Dia tersentak kaget waktu mengetahui kedua pergelangan tangan si gadis berwarna hitam legam. Maka tanpa pikir panjang lagi, Suropati melompat masuk ke kuil.

Ruang depan kuil gelap gulita. Tapi setelah Suropati mengambil jalan di lorong sebelah kiri, dia menemukan biasan cahaya yang berasal dari perapian. Suropati melanjutkan langkah. Dan, tampak oleh remaja tampan ini seorang kakek buntung mengenakan rompi dan celana kuning. Kakek yang kepalanya dilingkari besetan kulit pohon kasar berduri itu tengah duduk bersila di sisi kanan perapian.

"Hmmm.... Benar dugaanku bahwa yang datang adalah Tuan Muda-ku. Benar dugaanku pula bila Tuan Muda-ku membawa orang yang tengah terluka," ujar kakek berrompi kuning yang tak lain Peramal Buntung. "Cepat kau turunkan tubuh orang dalam boponganmu itu, Tuan Muda...."

Dengan pandangan tak lepas dari sosok Peramal Buntung, Pengemis Binal membaringkan tubuh Putri Ayu Jelita ke lantai kuil. Sewaktu mengalihkan pandangan, terkejutlah remaja tampan ini. Sekujur tubuh si gadis berwarna hitam legam. Hanya tersisa pada bagian wajahnya. Pen-

gemis Binal baru mengerti bila warna hitam legam itu menjalar dari kedua lengan si gadis.

Tanpa mempedulikan Peramal Buntung, bergegas Suropati memeriksa keadaan Putri Ayu Jelita. Keluh-kesah segera keluar dari mulut Suropati.

"Racun.... Racun...," desah Pengemis Binal, seperti menyesali keadaan.

Melihat racun ganas yang telah menjalar di sekujur tubuh Putri Ayu Jelita, Suropati sadar bila dirinya tak akan mampu berbuat banyak untuk memberikan pertolongan. Walau Suropati mempunyai ilmu pengobatan ajaran si Wajah Merah, tapi dia tak tahu racun jenis apa yang telah menyerang tubuh si gadis.

"Kek..., gadis ini terkena racun ganas...," ujar Suropati kepada Peramal Buntung, menghampir bantuan.

Peramal Buntung beringsut dari tempat duduknya. Dan, kakek ini menjadi kaget luar biasa manakala tahu keadaan Putri Ayu Jelita.

"Siapa yang telah meracuninya?" tanya Peramal Buntung, setengah berteriak.

"Aku tak tahu," jawab Pengemis Binal. "Aku menyambar tubuh gadis ini ketika seorang kakek tinggi jangkung berusaha membunuhnya."

"Kakek tinggi jangkung?"

"Ya."

"Dengan cara apa dia hendak membunuh gadis ini?"

"Dia mengibaskan telapak tangan kanannya. Dan, segumpal api biru melesat hendak me-

nerpa tubuh gadis ini."

"Kakek yang kau sebutkan itu apakah mengenakan jubah hitam gedombrongan?"

"Aku tak begitu memperhatikan. Karena, aku hanya kebetulan lewat."

"Di dekat kakek itu apakah ada seorang nenek bongkok?"

Pengemis Binal tampak berpikir sejenak. "Ya. Aku melihat sesosok manusia di samping kiri si kakek. Tapi, aku tak tahu apakah dia seorang nenek bongkok."

Peramal Buntung tak melanjutkan pertanyaannya. Dia tatap warna hitam legam di tubuh Putri Ayu Jelita yang kini telah menjalar sampai ke pangkal tenggorokan. Tatapan Peramal Buntung menyiratkan rasa khawatir. Demikian pula Pengemis Binal yang duduk di sampingnya.

"Bagaimana ini, Kek?" tanya Suropati, semakin khawatir. Walau tidak mengenal siapa si gadis, tapi hati remaja tampan ini tergerak untuk memberikan pertolongan. Namun, bagaimana caranya?

Suropati jadi bergidik ngeri manakala hidungnya mencium bau busuk mayat yang berasal dari tubuh Putri Ayu Jelita. Bau busuk itu amat tajam, mengalahkan bau asap yang menebar dari perapian.

Peramal Buntung yang lebih matang pengalaman tak mepedulikan bau busuk yang menusuk lubang hidungnya. Dengan jari kaki kanannya, kakek buntung ini memeriksa urat nadi Putri Ayu Jelita. Dia rasakan aliran darah si gadis

yang mulai kacau.

"Inilah ilmu sesat dari Sepasang Racun Api...," desis Peramal Buntung. "Ilmu 'Racun Pencair Raga'."

Peramal Buntung menggeleng-gelengkan kepala sebentar, lalu melanjutkan kalimatnya. "Ilmu 'Racun Pencair Raga' jahat dan kejam sekali. Siapa pun yang terkena racun yang bersumber dari api biru ciptaan Sepasang Racun Api, akan menemui ajal dalam keadaan mengerikan. Tubuhnya akan bengkak kemudian berubah menjadi cairan kental biru yang berbau amat busuk...."

"Lalu, bagaimana cara menolongnya, Kek?" tanya Pengemis Binal, memburu.

"Kecuali mendapat obat pemunah racun dari Sepasang Racun Api, tidak ada jalan lain untuk menolongnya," jawab Peramal Buntung dengan air muka keruh.

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal. Pandangan mata pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti ini mendadak berkilat-kilat. Dalam dadanya timbul letupan api amarah yang ditujukan kepada Sepasang Racun Api.

"Untuk melatih ilmu 'Racun Pencair Raga', seseorang harus menjauhkan rasa belas kasihan dan perikemanusiaan. Dengan menggunakan empat ratus mayat manusia dan menyedot hawa busuk beracun dari dalamnya, ilmu itu baru dapat dikuasai dengan sempurna...," jelas Peramal Buntung. "Jika bukan orang yang sudah hampir hilang ingatan atau manusia yang disusupi roh siluman, tidak bakalan ada orang yang mau mem-

pelajari ilmu sesat ini."

"Kita harus segera mencari orang yang ber-juluk Sepasang Racun Api itu!" cetus Suropati, menggeram. "Kita harus mendapatkan obat penawar racun ini dari mereka!"

"Sudah terlambat...," desis Peramal Buntung.

Menjomblak kaget Suropati ketika melihat separoh wajah Putri Ayu Jelita telah dijilasi warna hitam legam. Selagi remaja berpakaian putih penuh tambalan ini terbawa rasa kalut dan benci kepada Sepasang Racun Api, mendadak dari luar kuil terdengar suara....

Tok! Tok! Tok!

"Dewa Peramal...," desis Pengemis Binal.

Seperti ingat sesuatu yang amat menggem-birakan, tiba-tiba air muka Peramal Buntung yang semula keruh berubah cerah. Matanya berkilat memancarkan satu harapan.

"Sahabatku Dewa Peramal! Cepatlah masuk! Beruntunglah kau. Pada usiamu yang sudah mendekati liang kubur, tenagamu masih dibutuhkan orang," ujar Peramal Buntung.

Tok! Tok! Tok!

Setelah terdengar suara tempurung membentur tanah tiga kali, muncul hembusan angin bersiut yang mengibarkan rambut Suropati dan Peramal Buntung. Di lain kejam, di dalam kuil telah berdiri seorang kakek kurus kering berpakaian compang-camping. Rongga matanya rata dengan pipi alias tak punya mata. Dewa Peramal!

"Aku datang mengikuti suara hatiku. Aku

datang karena bisikan alam. Kalau di sini tenaga-ku memang benar dibutuhkan, sungguh aku manusia yang beruntung. Menolong sesama manusia adalah pahala...."

Sambil berkata, Dewa Peramal memalingkan wajahnya ke kanan kiri. Seperti dapat melihat, kakek buta ini melangkah tiga tindak, lalu duduk di sisi tubuh Putri Ayu Jelita yang terbaring telentang tiada daya.

Tanpa ada yang meminta atau menyuruh, Dewa Peramal memeriksa keadaan Putri Ayu Jelita dengan kedua tangannya yang tinggal tulang terbungkus kulit keriput. Batang hidung kakek buta ini bergerak turun naik karena mengendus bau busuk.

"Kiranya Tuhan masih memberi kesempatan kepadaku untuk menanam budi baik. Dengan kehendak Tuhan pula, mudah-mudahan aku bisa menolong gadis ini...."

Usai berkata, Dewa Peramal mengambil poci kecil yang terikat di kain celananya. Ketika tutup poci diangkat, aroma arak keras menebar. Untuk sesaat bau busuk yang keluar dari tubuh Putri Ayu Jelita lenyap.

"Aku mau berbuat baik. Tuhan pasti mengizinkan.... Aku mau berbuat baik. Tuhan pasti merestui..."

Sambil berkata demikian, Dewa Peramal menggoyang-goyangkan poci arak di tangan kanannya. Karena goyanganannya disertai aliran tenaga dalam, cairan arak bergolak mendidih dan mengepulkan asap dan api.

Suopati dan Peramal Buntung cuma dapat melongo melihat apa yang diperbuat oleh Dewa Peramal. Sementara, Dewa Peramal lalu mengeluarkan sebuah bonggol akar berwarna putih berkilat. Akar itu lalu dibuat mengaduk cairan arak panas di dalam poci.

Usai berbuat begitu, Dewa Peramal mengangkat wajah seraya dipalingkan ke kanan, menghadap Pengemis Binal. "Bocah bagus..., untuk selanjutnya kaulah yang harus menolong. Minumkan arak ini. Sisanya untuk menggosok kulit gadis yang telah terjalari racun ini."

Suopati segera menyambut poci arak yang disodorkan kepadanya. Terkesiap remaja tampan ini ketika merasakan badan poci yang dingin seperti es. Padahal, cairan arak yang berada di dalamnya baru saja mengumpulkan api!

Perlahan Dewa Peramal bangkit, lalu berkata kepada Peramal Buntung, "Ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu, Sahabatku. Bisakah kau meninggalkan tempat ini sekarang juga?"

Peramal Buntung menggelengkan kepala. "Tidak! Aku telah bertemu dengan Tuan Muda-ku. Seumur hidupku aku akan mengikutinya sebagai budak pengiring."

Bibir Dewa Peramal menyunggingkan senyum. Kepalanya dipalingkan ke kanan lagi, menghadap Pengemis Binal. "Bocah bagus.... Aku memintakan izin Peramal Buntung untuk pergi bersamaku sekarang ini juga."

Dengan pandangan tak mengerti, Pengemis Binal menatap wajah Dewa Peramal. Sambil ga-

ruk-garuk kepala, dia menjawab sekenanya, "Ya..., ya!"

Begitu bibir Suropati terkatup lagi, Dewa Peramal berkelebat keluar kuil, meninggalkan tiupan angin bersiut. Sementara, Peramal Buntung bergegas bangkit. Dia membungkukkan badan di hadapan Suropati.

"Terima kasih, Tuan Muda...", ujar Peramal Buntung, penuh penghormatan. "Setelah urusanku dengan Dewa Peramal selesai, aku pasti akan mencari Tuan Muda."

Pengemis Binal melongo tak mengerti. Remaja tampan ini kembali menggaruk kepalanya yang tak gatal manakala Peramal Buntung berkelebat menyusul Dewa Peramal.

3

Dengan hidung berkernyit, Pengemis Binal menatap wajah Putri Ayu Jelita. Kepalanya konatan menggeleng-geleng. Dia baru menyadari bila si gadis ternyata sangat elok rupawan. Hanya sayang, wajah si gadis telah menghitam sebagian.

Sesaat Pengemis Binal bingung. Dengan cara apa dia meminumkan arak penawar racun pemberian Dewa Peramal? Diminumkan begitu saja, jelas tidak mungkin karena kesadaran si gadis telah lenyap. Dibantu dengan aliran tenaga dalam? Juga tidak mungkin. Setiap benda cair yang dialiri tenaga dalam hanya akan berakibat dua macam. Menjadi dingin beku atau mendidih

panas. Cairan yang telah membeku menjadi gumpalan atau telah mendidih panas, mustahil dapat dimasukkan ke lambung orang yang tengah pingsan.

Suropati nyengir kuda sambil garuk-garuk kepala. "Hanya ada satu cara.... Hanya ada satu cara....," desisnya. "Tapi...."

Semakin keras Pengemis Binal menggaruk kepalanya yang tak gatal. Mengingat jiwa si gadis yang makin mendekati bahaya, segera remaja tampan ini mengambil keputusan. Dihirupnya arak dalam poci yang telah menjadi dingin. Lalu..., dia tempelkan mulutnya ke mulut Putri Ayu Jelita.

Begitu dua pasang bibir bertemu, otak Pengemis Binal jadi linglung. Bibir Putri Ayu Jelita terasa lembut, hangat, dan sungguh bisa membuat orang terlena.

"Dasar mata bongsang!" rutuk Pengemis Binal kepada dirinya sendiri dalam hati.

Cepat remaja tampan ini menghalau pikiran mesum di benaknya. Dengan bibir saling melekat, Pengemis Binal mendorong masuk arak yang menggenang di rongga mulutnya.

"Syukurlah.... Syukurlah....," desis Pengemis Binal usai melakukan pekerjaan yang dirasa amat berat itu.

Sambil terus menggaruk kepalanya yang tak gatal, remaja yang sering berperilaku konyol itu menatap sekujur tubuh Putri Ayu Jelita yang menghitam. Tugasnya sekarang adalah menggosok kulit si gadis dengan sisa arak dalam poci.

Dan..., menggosok sekujur tubuh si gadis tentu saja harus menanggalkan pakaiannya!

"Gila!" rutuk Suropati. "Kalau aku menanggalkan pakaian gadis ini, wuih, jangan-jangan ada setan lewat lalu menggodaku untuk... untuk.... Walah!"

Plok! Plok!

Seperti telah kehilangan ingatan, Pengemis Binal menggaplok kepalanya sendiri dua kali. Namun dengan berbuat demikian, pikiran buruk di benaknya segera lenyap.

Bergegas remaja konyol ini mengambil saputangan dekil dari saku bajunya, lalu dice-lupkan ke dalam poci yang berisi arak penawar racun. Dengan lembut, Pengemis Binal mengusap wajah Putri Ayu Jelita yang telah menghitam se-bagian. Pengemis Binal kontan tersenyum senang. Terkena usapan saputangan yang telah dibasahi arak, kulit wajah Putri Ayu Jelita kembali ke asalnya. Halus, mulus, putih bersemu merah se-hat!

Pengemis Binal lalu mengusapkan sapu-tangannya ke leher Putri Ayu Jelita. Kedua perge-langan tangan dan kaki. Tapi, kini timbul satu kesulitan lagi. Bagaimana cara mengusap bagian tubuh yang tertutup pakaian?

"Ya, Tuhan...," sebut Pengemis Binal. "Aku tidak berniat jahat. Aku hendak menolong gadis ini. Bila caraku ini kelihatan tak senonoh, sudilah kau memberi ampunan...."

Sambil menengadahkan wajah, tangan Su-ropati bergerak... membuka kancing baju Putri

Ayu Jelita. Dan, mulailah remaja konyol ini mengusap dada si gadis. Sewaktu tangannya menyentuh dua bulatan kenyal, jantung Suropati berdegup kencang. Darah mudanya berdesir aneh. Jemari tangan Suropati jadi bergetar. Namun, dia tak mau berhenti memberi pertolongan. Dibukanya pakaian Putri Ayu Jelita. Dan..., jemari tangan Suropati yang menjepit saputangan terus bergerak ke bawah..., dan terus ke bawah...

"Uh...!"

Pengemis Binal melonjak kaget sewaktu mulut Putri Ayu Jelita mengeluarkan suara keluhan. Segera Pengemis Binal beringsut menjauh setelah mengetahui si gadis telah siuman.

"Bagaimana aku ini?" seru Putri Ayu Jelita seraya bangkit duduk.

Untunglah gadis ini punya daya ingat kuat dan pengalaman cukup luas. Mengetahui ada orang duduk tak jauh darinya, sementara pakaiannya tersingkap di beberapa bagian, dia tak menjadi kaget ataupun naik pitam, Putri Ayu Jelita sadar bila orang yang duduk tak jauh darinya sama sekali tak bermaksud buruk. Bahkan, telah memberi pertolongan melenyapkan racun yang bersarang di tubuhnya.

"Maafkan aku, Nona...," ujar Suropati, tak berani menatap Putri Ayu Jelita. "Sebagian kulit tubuhmu masih ada yang berwarna hitam. Kau basuhlah dengan arak yang ada di sampingmu."

Sejenak Putri Ayu Jelita melihat keadaan kulit tubuhnya sendiri. Mengetahui kebenaran ucapan Suropati, dia langsung menyambar poci

berisi arak. Dengan menggunakan saputangan yang telah dicelupkan ke cairan arak itu, Putri Ayu Jelita mengusap-usap beberapa bagian tubuhnya yang masih menghitam.

Sebentar kemudian, Putri Ayu Jelita benar-benar telah terbebas dari pengaruh 'Racun Pencair Raga'. Dan, tak bisa digambarkan lagi betapa gembira hati gadis ini mengetahui jiwanya telah terselamatkan. Usai merapikan pakaiannya, dia bersujud di hadapan Pengemis Binal yang tampak memalingkan muka karena jengah.

"Terima kasih.... Tuan telah menolong saya...," ujar Putri Ayu Jelita.

Perlahan Pengemis Binal membalikkan wajah seraya menatap Putri Ayu Jelita yang tengah bersujud. "Hei! Hei!" tegurnya. "Kau tak perlu bersikap seperti ini. Yang memberikan arak obat itu Dewa Peramal. Berterima kasihlah kepadanya."

Mendengar ucapan Pengemis Binal, Putri Ayu Jelita mengangkat badannya. Melihat seraut wajah tampan milik Pengemis Binal, Putri Ayu Jelita kontan menunduk malu. Sementara, Pengemis Binal sendiri cuma cengar-cengir.

"Siapa namamu?" tanya Suropati yang mulai kumat sifat mata bongsangnya.

"Aku...."

Putri Ayu Jelita tak melanjutkan kalimatnya. Seperti melihat sesuatu yang amat menakutkan, paras gadis cantik ini berubah tegang. Ditatapnya sejenak wajah Pengemis Binal, lalu bangkit dan berkelebat keluar kuil.

"Hei! Kau belum menyebutkan namamu!"

teriak Pengemis Binal seraya meloncat mengejar.

Namun, hanya kegelapan malam yang ditemui Pengemis Binal. Putri Ayu Jelita telah lenyap, entah berkelebat ke arah mana.

"Kalaupun punya urusan sangat penting, kenapa menyebutkan nama saja tak sempat?!" gerutu Suropati.

Mendadak, remaja konyol ini terhenyak langkahnya. Telinganya menangkap suara bisikan yang dikirim dari jarak jauh.

"Putri Ayu Jelita. Ya..., ya! Kau memang pantas memakai nama itu...", desis Suropati sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

* * *

"Sahabatku Dewa Peramal, apa maksudmu mengajak aku kemari?" tanya Peramal Buntung yang telah berada di puncak bukit berbatuan.

Dewa Peramal tak segera menjawab. Dia hanya memukulkan tempurung kelapa yang melekat di kakinya beberapa kali ke permukaan batu. Sementara, lambat-lambat terdengar kokok ayam alas, pertanda hari akan segera menyingsing fajar.

"Sahabatku Dewa Peramal," sebut Peramal Buntung lagi. "Bila kau tak segera menyampaikan maksudmu, berarti membuang-buang waktu saja. Kita telah meninggalkan seorang gadis yang tengah bergelut dengan maut di dalam kuil. Andai saja obat yang kau berikan tiada manjur, apakah ini bukan perbuatan dosa?"

"Jangan khawatir, sahabatku Peramal

Buntung...," sahut Dewa Peramal. "Obat yang kutinggalkan pastilah manjur. Jangankan cuma 'Racun Pencair Raga', semua racun paling ganas di dunia ini pun bila digabungkan tak akan mampu melawan khasiat Akar Kayangan milikku."

"Bicaramu begitu meyakinkan. Suatu saat aku pasti akan membuktikan kebenaran ucapanmu ini, sahabatku Dewa Peramal."

"Boleh.... Boleh...," sahut Dewa Peramal. "Namun, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakan Akar Kayangan."

"Menilik gaya bicaramu yang penuh kesungguhan, aku jadi penasaran untuk segera mengetahui apa yang ingin kau sampaikan kepadaku hingga mengajakku datang ke puncak bukit ini...."

Dewa Peramal diam. Kepalanya berpaling ke kanan.

"Sahabatku Dewa Peramal..., bila kau diam saja, rasa penasaran dalam diriku akan bertambah. Bila rasa penasaran itu sudah bertumpuk dan membuat dadaku sesak, tidak ada alasan bagiku untuk tidak kembali ke kuil."

"Sabarlah...," sahut Dewa Peramal. "Aku mengajakmu datang ke tempat ini bukan hanya untuk menyampaikan sesuatu, tapi juga untuk meminta bantuanmu...."

Ganti Peramal Buntung yang diam membius. Kumis dan jenggotnya yang panjang berkibarkibar tertiuap angin.

"Beberapa kali aku berada di puncak bukit ini, aku mendengar sesuatu yang aneh. Karena

aku tak dapat melihat, aku tak dapat memastikan itu keanehan apa," lanjut Dewa Peramal.

"Lalu kau ajak aku kemari agar aku dapat melihat keanehan yang kau katakan itu, dan mengatakannya kepadamu?"

"Ya. Itulah bantuan yang kuharapkan dari-mu...," tegas Dewa Peramal. "Sekarang, arahkan pandanganmu ke selatan, sahabatku Peramal Buntung...."

Peramal Buntung segera menuruti perkataan Dewa Peramal. Kening kakek berompi kuning ini segera berkerut rapat. "Kau minta aku mengarahkan pandangan ke selatan. Sekarang, aku sudah menurutinya. Tapi tak ada yang dapat kulihat, kecuali jajaran gunung yang terselimuti kabut...."

"Sabarlah, sahabatku Peramal Buntung. Kalau kau belum melihat apa-apa, berarti keanehan itu belum muncul. Tetaplah kau arahkan pandanganmu ke selatan."

Melihat kesungguhan sahabatnya, Peramal Buntung membuka mata lebar-lebar ke arah selatan. Setelah menunggu beberapa saat, kakek berompi kuning ini terkesiap. Telinganya menangkap suara mendesis yang datang dari langit di mana dia mengarahkan pandangan. Sebenarnya suara itu amat pelan. Tokoh silat tingkat menengah pun tak akan mampu mendengarnya.

"Kau dengar suara itu, sahabatku Peramal Buntung?" tanya Dewa Peramal yang mempunyai pendengaran tajam.

"Ya. Aku mendengar suara mendesis seper-

ti ular tengah meleletkan lidah. Tapi, aku tak melihat apa-apa..." jawab Peramal Buntung.

"Tetaplah kau arahkan pandangan ke selatan. Aku yakin keanehan itu akan segera dapat kau lihat..."

Bersamaan dengan selesainya ucapan Dewa Peramal, suara mendesis yang terdengar dari langit sebelah selatan lenyap. Peramal Buntung kembali terkesiap. Matanya terbelalak dan tak berkedip-kedip lagi.

"Aku dapat mendengar jantungmu yang berdetak lebih cepat," ujar Dewa Peramal. "Apakah gerakan yang kau lihat, sahabatku Peramal Buntung?"

Tanpa mengalihkan pandangan, Peramal Buntung berkata, "Aku melihat tujuh larik warna berlainan yang melesat dari langit selatan..., menembus kabut, dan jatuh di lereng gunung yang terdekat dengan bukit yang kita tempat ini...."

"Tujuh larik warna?" kejut Dewa Peramal. "Yang kau maksud apakah warna pelangi?"

"Begitulah..., tapi tunggu sebentar...."

Dewa Peramal diam. Namun, kakek buta ini tak mampu menyembunyikan perasaan tegang. Tak pernah ada cerita atau riwayat yang mengatakan bahwa kemunculan pelangi akan didahului oleh suara mendesis seperti ular yang sedang meleletkan lidah. Timbul pikiran di benak Dewa Peramal, pelangi yang dilihat Peramal Buntung pasti bukan pelangi yang sewajarnya!

Maka dengan hati berdebar-debar, Dewa Peramal menunggu apa yang akan dikatakan oleh

Peramal Buntung selanjutnya. Dan, dua kejam mata kemudian....

"Dari ujung pelangi yang sebelah atas, melesat gumpalan api biru...", beri tahu Peramal Buntung. "Jumlahnya ada dua. Dalam kedudukan sejajar, gumpalan api biru itu menembus kabut..., dan mendarat di lereng gunung...."

"Kita ke sana!" cetus Dewa Peramal terba-wa rasa ingin tahu.

"Sebaiknya memang begitu," terima Peramal Buntung.

Tanpa pikir panjang lagi, dua kakek yang sama-sama punya cacat bawaan lahir ini berkelebat menuruni bukit. Tubuh mereka melesat cepat berubah menjadi asap yang menyatu dengan hembusan angin

Cacat mata yang dimiliki Dewa Peramal sama sekali tak menyulitkan kelebatan tubuhnya. Lewat pendengarannya yang tajam luar biasa, dia bisa mengetahui jalan mana yang harus ditempuh agar tak menabrak sesuatu atau terpeleset jatuh ke dalam jurang. Lagi pula, Peramal Buntung berkelebat di depan. Jadi, dia bisa mengekor jejak suara yang diperdengarkan oleh sahabatnya itu.

Tak seberapa lama kemudian, manakala semburat cahaya mentari memancar di ufuk timur, Peramal Buntung dan Dewa Peramal telah menginjakkan kaki di tempat yang mereka tuju. Peramal Buntung mengajak sahabatnya bersembunyi di balik pepohonan. Sementara, Dewa Peramal pun menurut saja.

"Aku melihat Sepasang Racun Api tengah

duduk bersila saling berhadapan," bisik Peramal Buntung. "Tangan kanan Hantu Bongkok menempel di bahu kiri Hantu Jangkung. Demikian pula sebaliknya."

"Mereka sedang melatih ilmu 'Racun Pencair Raga'?" tanya Dewa Peramal.

"Kemungkinan besar memang begitu," jawab Peramal Buntung. "Di sekitar mereka bersebaran tulang-belulang manusia. Dan... dari sela-sela tulang-belulang itu mengepul gumpalan api biru..., lalu masuk ke rongga mulut mereka...."

"Astaga!"

"Tenanglah. Kini, tubuh mereka tampak bergetar..., melayang..., turun lagi..., mereka membuka mata!"

Sekitar sepuluh tombak dari tempat persembunyian Peramal Buntung dan Dewa Peramal, tampak dua sosok manusia berjubah hitam bangkit dari duduk. Yang satu seorang kakek bermuka buruk dan bertubuh tinggi jangkung. Satunya lagi seorang nenek bertubuh bongkok. Mereka memang Sepasang Racun Api. Hantu Jangkung dan Hantu Bongkok!

"Memang banyak untungnya bila kita mengabdikan diri kepada Siluman Ragakaca. Pesanggrahan Pelangi benar-benar sebuah tempat kediaman yang maha hebat. Ketika masuk tadi, aku merasa kekuatanku bertambah. Apakah kau juga begitu, istriku Hantu Bongkok?" ujar Hantu Jangkung.

"Ya. Aku juga merasa kekuatanku menjadi berlipat ganda," sahut Hantu Bongkok. "Ini semua

karena kebaikan Siluman Ragakaca. Memang, tak percuma kita mengabdikan kepadanya...."

"Bahkan, dia pun memberi petunjuk cara menggabungkan kekuatan kita. Dan, kita telah berhasil melakukannya tadi. Ilmu 'Racun Pencair Raga' tak mungkin ada tandingannya lagi. Ha ha ha...!"

Hantu Bongkok menimpali tawa suaminya dengan tawa pula. Sepasang Racun Api larut dalam kegembiraan tanpa tahu bila mereka tengah diintai.

"Istriku Hantu Bongkok...," sebut Hantu Jangkung kemudian.

"Ya, suamiku Hantu Jangkung...," sahut Hantu Bongkok.

Mata Hantu Jangkung mengerling penuh arti. "Keluar dari Pesanggrahan Pelangi, kita mendapat tambahan tenaga baru. Tidakkah kau ingin menjajal tenaga baru itu, istriku Sayang...?"

"Itulah yang sebenarnya ingin kukatakan kepadamu, suamiku Tercinta...."

Hantu Jangkung tertawa bergelak. Mendadak, kakek buruk rupa ini menerkam tubuh Hantu Bongkok hingga terjatuh di atas tumpukan tulang. Dan tampaknya, Hantu Bongkok pasrah saja mendapat perlakuan kasar Hantu Jangkung. Dia biarkan bibirnya digigit-gigit. Dia biarkan buah dadanya diremas-remas. Dia biarkan pula jubahnya ditanggalkan....

Tubuh Sepasang Racun Api melekat erat, dan bergulingan di atas tumpukan tulang!

Peramal Buntung yang melihat adegan itu

cepat memalingkan muka seraya mengucapkan sum-pah serapah dalam hati. Sementara, Dewa Peramal yang tak dapat melihat berkali-kali menarik napas panjang dengan kening berkerut rapat.

"Aku mendengar Sepasang Racun Api hendak menjajal tenaga, tapi kenapa aku tidak mendengar suara orang bertempur?" ujar Dewa Peramal, heran. "Aku malah mendengar suara orang mengerang, menjerit, mendesis-desis, dan dengus napas memburu...."

"Hus! Mereka sedang bertempur. Seru dan luar biasa sekali!" beritahu Peramal Buntung. "Bahkan, mereka sedang mengadu senjata!"

"Ah! Yang benar saja!" seru Dewa Peramal, tak percaya. "Aku tak mendengar dentingan senjata tajam ataupun benturan senjata lainnya."

"Aku tidak bohong!" seru Peramal Buntung pula. "Mereka memang sedang mengadu senjata masing-masing. Senjata yang letaknya di bawah perut!"

Mengelam paras Dewa Peramal seketika mendengar ucapan Peramal Buntung. "Jadi..., mereka sedang melakukan...."

"Ya!" sahut Peramal Buntung.

"Tak tahu malu! Tua-tua masih butuh begituan..., " gerutu Dewa Peramal. "Kita pergi saja!"

"Jangan dulu!"

"Kenapa? Kau senang mengintip mereka?"

"Bukan begitu! Kita telah mendengar pembicaraan mereka, sudah jelas bila mereka telah menjadi kaki tangan Siluman Ragakaca. Kita wajib mengenyahkan manusia-manusia busuk yang

menjadi alat pengumbar nafsu jahat penguasa Pesanggrahan Pelangi itu!"

Dewa Peramal menggeleng-gelengkan kepala. Peramal Buntung menatap heran.

"Kenapa kau menolak, sahabatku Dewa Peramal?" tanya Peramal Buntung dengan alis berkerut. "Bukankah kau punya Akar Kayangan yang katamu tak mempan segala jenis racun? Kenapa mesti takut pada ilmu 'Racun Pencair Raga' mereka?"

Kepala Dewa Peramal menggeleng-geleng lagi. "Bukan aku menolak untuk melenyapkan manusia kejam yang penuh dosa. Aku tahu selama Sepasang Racun Api menjadi kaki tangan Siluman Ragakaca, mereka akan berbuat jahat seumur hidup. Tapi tahukah kau, sahabatku Peramal Buntung, bila aku punya pantangan membunuh orang?"

"Kenapa?"

"Itulah sumpahku sebelum aku belajar ilmu meramal peruntungan orang. Aku tidak mau termakan sumpahku sendiri."

Peramal Buntung mengerutkan kening. Namun, kakek berompi kuning ini bisa menyadari pula alasan Dewa Peramal. "Lalu, bagaimana baiknya sekarang? Haruskah aku menggempur mereka seorang diri?" ujarnya kemudian.

"Jangan! Mereka baru keluar dari Pesanggrahan Pelangi. Bukan aku meragukan kemampuan mu, sahabatku Peramal Buntung. Tapi, kau mesti menyadari bagaimana Pesanggrahan Pelangi itu...."

Mendadak, terdengar suara tawa panjang bergelak-gelak. Hantu Jangkung merayap bangkit dari atas tubuh Hantu Bongkok. Begitu tubuhnya terbebas dari beban yang cukup berat, Hantu Bongkok pun tertawa mengikik....

"Hi hi hi...! Hebat! Hebat sekali kau, suamiku Hantu Jangkung. Kekuatan yang kau dapat dari Pesanggrahan Pelangi benar-benar luar biasa!"

"Ha ha ha...! Kau jangan mengejek, istriku Hantu Bongkok! Kaulah yang hebat! Andai saja aku tidak mengempos tenaga sampai ke puncak, mana aku dapat menahan geliatan tubuhmu yang begitu ganas. Ha ha ha...!"

Tiba-tiba, Hantu Bongkok menepuk punggung suaminya yang tengah tertawa puas. Dengan kening berkerut, dia memberi isyarat mata.

"Berani datang ke tempat kediaman Sepasang Racun Api berarti telah bosan hidup!" teriak Hantu Jangkung yang dapat menangkap isyarat istrinya. "Keluar! Atau, kulumatkan tubuh kalian di tempat ini juga!"

Peramal Buntung dan Dewa Peramal terkejut karena telah ketahuan. Untuk beberapa saat kedua kakek cacat itu tak tahu apa yang harus diperbuat.

"Bagaimana ini?" tanya Peramal Buntung.

"Kita pergi!"

Mengingat nama Pesanggrahan Pelangi dan Siluman Ragakaca, Peramal Buntung langsung menyetujui gagasan Dewa Peramal. Bertepatan dengan tubuh mereka yang berkelebat pergi, Han-

tu Jangkung mengibaskan telapak tangan kanannya. Segumpal api biru mengandung racun ganas melesat!

Blarr...!

4

Pengemis Binal yang tengah tidur di teras kuil tersentak kaget merasakan hembusan angin kencang yang memperdengarkan suara bersiut keras. Bergegas pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini meloncat bangun seraya membuka mata lebar-lebar. Ditatapnya dua orang kakek cacat yang telah berdiri di halaman kuil. Peramal Buntung dan Dewa Peramal!

"Kulihat wajah kakek berdua pucat. Kudengar tarikan napas kakek berdua memburu pula. Apakah ada sesuatu yang amat menakutkan?" ujar Suropati sambil mengucak-ucak matanya yang masih terasa berat.

"Aku baru saja melihat Sepasang Racun Api...", beri tahu Peramal Buntung.

"Kenapa dengan mereka?"

"Telah terbukti bila mereka menjadi kaki tangan Siluman Ragakaca!"

Walau Peramal Buntung berkata setengah berteriak dan penuh kesungguhan, Pengemis Binal tak menjadi terkejut. Karena, remaja tampan ini belum mengenal siapa Siluman Ragakaca.⁶⁵

"Bagaimana dengan gadis itu?" tanya Dewa Peramal, mengalihkan pembicaraan. Maksudnya

menanyakan Putri Ayu Jelita.

"Dia telah pergi," jawab Pengemis Binal, singkat.

"Hmmm.... Kalau begitu, dia telah sembuh. Memang, aku percaya betul pada khasiat 'Akar Kayangan'," ujar Dewa Peramal, lirik. Lalu, kakek buta ini memalingkan muka ke arah Peramal Buntung seperti dapat melihat, seraya berkata, "Tidak ada lagi yang dapat kuperbuat di sini. Soal Sepasang Racun Api bisa kita rundingkan lain waktu, sahabatku Peramal Buntung."

Usai berkata, Dewa Peramal menjejakkan kaki kanannya tiga kali. Tempurung kelapa membentur tanah keras. Tok! Tok! Tok! Di lain kejam, sosok Dewa Peramal telah hilang dari pandangan. Pengemis Binal dan Peramal Buntung melepaskan kepergiannya tanpa berkata apa-apa.

"Kau katakan tadi bahwa Sepasang Racun Api telah menjadi kaki-tangan Siluman Ragakaca. Siapa itu Siluman Ragakaca?" tanya Pengemis Binal kemudian.

"Dia penguasa Pesanggrahan Pelangi," jawab Peramal Buntung.

"Pesanggrahan Pelangi? Tempat macam apa itu? Dan, di mana letaknya?"

"Maaf, Tuan Muda.... Aku tak tahu."

Suropati garuk-garuk kepala dengan alis bertaut.

"Banyak tokoh di Negeri Pasir Luhur ini membicarakan Pesanggrahan Pelangi. Namun, di antara mereka sama sekali tak ada yang tahu di mana pesanggrahan itu berada. Yang jelas, Silu-

man Ragakaca adalah seorang tokoh sakti yang baru-baru ini muncul dan membuat gempar dengan menarik banyak tokoh tua untuk dijadikan kaki-tangannya. Semua kaki-tangannya akan diberi sebuah tugas...."

"Apa?"

"Setiap orang berbeda. Tugas apa itu, aku tak tahu, Tuan Muda. Tapi menilik dari orang-orang yang bersedia jadi kaki-tangan Siluman Ragakaca, tugas yang diberikan itu pastilah mengandung unsur kejahatan...."

"Sebentar...," seru Suropati. "Kenapa kau selalu menyebutku dengan 'tuan muda', Kek?"

Peramal Buntung tersenyum. "Apakah Tuan Muda lupa pada kejadian kemarin?"

"Kejadian apa?"

"Aku kalah bertaruh dengan Dewa Peramal. Akibatnya, aku harus menepati janjiku untuk menjadi budak pengiring Tuan Muda seumur hidup."

"Ah! Itu terlalu berat bagimu, Kek. Lagi pula aku tak butuh budak pengiring. Jika Kakek mau bersahabat denganku saja, itu sudah merupakan kebahagiaan bagiku."

"Tapi... orang tua seperti aku pantang menjilat ludah yang sudah ditumpahkan. Bila Tuan Muda menolak, aku malah akan merasa terhina."

Pengemis Binal geleng-geleng kepala mendengar ucapan Peramal Buntung. Remaja tampan ini jadi serba salah.

"Ketika bertempur kemarin itu, Tuan Muda menggunakan ilmu apa? Sambil tidur, kenapa bi-

sa mengirim serangan begitu hebat?" tanya Peramal Buntung kemudian.

"Arhat Tidur," jawab Pengemis Binal, singkat. Mendadak, remaja tampan ini teringat pada Putri Ayu Jelita yang tampaknya menyimpan masalah berat. Kenapa gadis itu bertempur dengan Sepasang Racun Api?

"Kau pergilah sesuka hatimu, Kek....," kata Pengemis Binal kemudian. "Kalau aku memang membutuhkan bantuanmu, aku pasti mencarimu."

"Tapi...."

Peramal Buntung tak melanjutkan kalimatnya karena Pengemis Binal keburu berkelebat meninggalkan tempat. Tinggallah kakek berompi kuning ini terlongong bengong.

* * *

"Ada-ada saja kakek buntung itu!" gerutu Suropati. "Kenapa dia mau menjadi budak pengiringku, padahal dia belum kenal siapa aku. Hmmm.... Aku lupa kan saja dia. Lebih baik aku mencari Putri Ayu Jelita. Ada kesempatan bagus, mana mau aku melepas begitu saja...."

Pengemis Binal menghentikan kelebatan tubuhnya. Untuk beberapa lama remaja konyol ini cengar-cengir sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ke mana aku mencari gadis itu?" tanya Suropati kepada dirinya sendiri. "Hmmm.... Dia pernah berurusan dengan Sepasang Racun Api.

Akan kupaksa mereka untuk memberi keterangan. Kakek Peramal Buntung mengatakan bahwa mereka telah menjadi kaki-tangan Siluman Ragakaca. Sambil menyelam minum air. Akan kukorek keterangan dari mereka tentang Pesanggrahan Pelangi dan Siluman Ragakaca. Kalau mereka menolak, hmmm..."

Terbawa pikiran di benaknya, Pengemis Binal berlari cepat untuk segera sampai di tempat kediaman Sepasang Racun Api. Namun baru saja sampai di kaki gunung yang dituju, di sebuah jalan yang cukup lebar, sebuah teriakan membuat langkahnya terhenti.

"Tunggu dulu!"

Pengemis Binal menoleh ke belakang. Kontan remaja konyol ini tersenyum senang ketika tahu yang meneriakinya seorang gadis cantik berpakaian serba putih.

"Putri Ayu Jelita...", desis Pengemis Binal.

"Bukan," si gadis menggeleng. "Aku bukan Putri Ayu Jelita. Aku salah seorang temannya."

Mendengar ucapan itu, Suropati nyengir kuda menyimpan rasa malu. Dia telah salah lihat.

"Bukankah Tuan Muda yang bernama si Pengemis Binal Suropati?" ujar gadis berpakaian serba putih.

"Ya..., ya!"

"Ratu Istana Dalam sudah lama mendengar kebesaran nama Tuan Muda. Kini, beliau berkeinginan untuk mengundang."

"Aku diundang Ratu Istana Dalam? Diundang untuk apa? Dan, siapa pula Ratu Istana Da-

lam?" cerocos Pengemis Binal, konyol.

"Nanti Tuan Muda juga akan tahu sendiri."

Pengemis Binal garuk-garuk kepala sebentar, lalu berkata, "Hmmm.... Kau katakan tadi bahwa kau adalah salah seorang teman Putri Ayu Jelita. Bila aku memenuhi undangan orang yang kau sebut Ratu Istana Dalam itu, apakah aku akan berjumpa dengan Putri Ayu Jelita?"

"Tuan Muda tak perlu khawatir."

"Baiklah kalau begitu," ujar Pengemis Binal tanpa curiga. Remaja konyol ini memang sering jadi linglung bila berhadapan dengan gadis cantik. Sambil tersenyum-senyum, dia melanjutkan kalimatnya, "Yang mengundang aku seorang ratu. Aku tentu akan masuk ke istana. Ya..., ya aku setuju. Tapi, kita naik apa?"

"Lihatlah itu!"

Pengemis Binal mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan si gadis. Remaja konyol ini geleng-geleng kepala sewaktu melihat sebuah kereta yang berbentuk burung merpati emas. Empat kuda penariknya berbulu kuning berkilat, tampak gagah dan kuat. Sementara, di kanan kiri kereta terlihat enam kuda putih yang ditunggangi gadis-gadis cantik. Semuanya berpakaian serba putih dan memakai ikat pinggang selendang sutera kuning.

"Aku naik kereta itu?" tanya Suropati, setengah tak percaya.

"Ya. Kita berangkat sekarang."

Tak lama kemudian, Suropati telah berada di dalam kereta kuda yang melaju ke utara. Se-

makin lama semakin cepat. Angin yang berhem-
bus semilir sejuk membuat Suropati terlena, lalu
terlelap dalam buaian mimpi....

* * *

Suropati tak tahu sudah berapa lama di-
rinya tertidur. Manakala bangun, keterkejutan
menghantam. Dari balik jendela kereta, Suropati
mengedarkan pandangan. Tak ada lagi jajaran
pohon yang semula dia lihat banyak tumbuh di
pinggir jalan-jalan yang terlewati. Sebagai gan-
tunya, ke mana pun Suropati memandang, yang
terlihat hanya gumpalan-gumpalan kabut! Suro-
pati merasakan udara jadi amat dingin. Sunyi se-
nyap! Tak terdengar lagi derap langkah kuda! Pa-
dahal, kereta yang ditumpangi Suropati terus me-
laju!

"Hei! Kalian membawa aku ke mana?!" te-
riak Pengemis Binal dengan bulu kuduk merind-
ing.

Enam gadis cantik yang berkuda di kanan
kiri kereta diam membisu, tak memberikan jawa-
ban. Demikian pula gadis cantik yang menjadi
kusir kereta.

"Hei! Kalau kalian diam saja, aku akan me-
loncat pergi!"

Pengemis Binal berteriak lebih keras. Kare-
na tetap tak mendapat jawaban, remaja tampan
ini membuka pintu kereta dengan kasar. Dan,
mendeliklah mata Pengemis Binal. Sewaktu men-
garahkan pandangan ke bawah, hanya gumpalan-

gumpalan kabut yang terlihat!

"Kita sudah sampai...," ujar gadis kusir kemudian.

Dengan membawa perasaan bingung dan kalut, Suropati melongok ke depan. Sekitar lima tombak dari hadapan kereta kuda yang telah berhenti, terlihat sebuah kapal tanpa layar. Belasan gadis cantik berpakaian serba putih berdiri berjajar di atas geladak. Sikap mereka seperti tengah menunggu seorang tamu agung.

"Sekarang, kita melanjutkan perjalanan dengan naik kapal itu," ujar gadis kusir seraya meloncat dari kereta.

Pengemis Binal hanya garuk-garuk kepala ketika lengannya digamit dan dibawa meloncat. Begitu kaki remaja yang tengah kebingungan ini menginjak geladak kapal, belasan gadis cantik yang telah menunggu langsung membungkuk hormat kepadanya.

"Apa arti semua ini?" tanya Suropati, tak mengerti.

"Bukankah Tuan Muda akan memenuhi undangan Ratu Istana Dalam?" ujar gadis kusir.

"Ya. Tapi..., aku ini sekarang berada di mana?"

"Tuan Muda masih berada dalam perjalanan menuju Istana Langit."

"Istana Langit? Jadi, sekarang aku ini berada di angkasa?"

Gadis kusir tak menjawab. Sementara, kapal telah melaju, menembus gumpalan kabut. Suropati terus nyerocos mengajukan pertanyaan,

tapi tak satu pun pertanyaannya yang dijawab. Semua gadis yang di kapal diam membisu. Akhirnya, Suropati turut membisu juga.

Beberapa saat kemudian, Suropati melihat kapal lain di depan. Kapal itu lebih besar dan lebih indah pula. Badan kapal membentuk burung merpati dan dilaburi warna emas.

"Sekarang, Tuan Muda silakan pindah ke kapal itu..." ujar gadis kusir.

Pengemis Binal menatap wajah gadis-gadis di sekitarnya beberapa saat. Semuanya diam. Sementara, di atas Kapal Merpati Emas telah menanti seorang gadis yang telah dikenal oleh Suropati. Putri Ayu Jelita!

Merasa mendapat seorang teman, bergegas Suropati mengayunkan langkah menuju anjungan. Tapi mendadak, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini merasakan hembusan angin kencang dari belakang. Rambut dan pakaiannya berkibar-kibar. Tak mau tubuhnya terlontar, segera dia mengerahkan tenaga dalam untuk menambah berat tubuhnya.

"Hmmm.... Gadis-gadis di belakangku ini sengaja menjajal kepandaianku. Kalian boleh lihat..." kata Suropati dalam hati.

Ketika angin ciptaan belasan gadis berpakaian serba putih berhembus lebih kencang, Pengemis Binal menggerendeng. Terlihat kemudian, sekujur tubuh Pengemis Binal terbungkus cahaya kebiruan. Tiupan angin tak kuasa lagi mengibarkan rambut dan pakaian remaja konyol ini. Apalagi melontarkan tubuhnya!

Kini, tenang-tenang saja Pengemis Binal mengayunkan langkah. Sesampai di anjungan, ternyata jarak kapal yang ditumpanginya dengan Kapal Merpati Emas masih tiga puluh tombak.

"Tuan Muda begitu hebat. Pastilah Tuan Muda dapat meloncat ke Kapal Merpati Emas dengan mudah!" seru salah seorang gadis di belakang Suropati.

Merasa mendapat tantangan, Pengemis Binal menggerendeng lagi. Kalau hanya jarak tiga puluh tombak, Pengemis Binal memang dapat menempuhnya hanya dengan sekali loncatan. Tapi, dia tak mau mempertontonkan ilmu merینگankan tubuh yang sudah lazim dilihat orang. Lagi pula, remaja konyol ini tengah menyimpan rasa jengkel. Maka, dia ingin menunjukkan kemampuannya yang lebih besar.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Suropati mengangkat kedua telapak tangannya hingga menghadap Kapal Merpati Emas. Belasan gadis berpakaian serba putih berdecak kagum ketika melihat Kapal Merpati Emas tersedot oleh telapak tangan Suropati!

Saat jarak di antara dua kapal tinggal satu jengkal, Pengemis Binal meloncat ke geladak Kapal Merpati Emas seraya berseru, "Putri Ayu Jelita!"

Putri Ayu Jelita menyambut dengan senyum manis. Sesaat jiwa Pengemis Binal terasa terbang. Paras Putri Ayu Jelita memang cantik luar biasa. Lebih cantik dari gadis-gadis yang pernah dijumpai Pengemis Binal sebelumnya.

Suropati pun menyangka Putri Ayu Jelitalah yang disebut sebagai Ratu Istana Dalam, yang telah mengundangnya. Namun, remaja konyol ini kecele manakala....

"Ratu Istana Dalam telah lama mengagumi kepandaian Tuan Muda...", ujar Putri Ayu Jelita. "Suatu kehormatan besar bagi kami-kami penghuni Istana Langit. Tuan Muda telah berkenan memenuhi undangan junjungan kami...."

"Kau bukan Ratu Istana Dalam?" tanya Suropati sambil garuk-garuk kepala.

"Bukan. Saya hanyalah Ratu Istana Luar yang tak punya kepandaian apa-apa. Kedudukan saya di bawah Ratu Istana Dalam."

Mendengar penjelasan Putri Ayu Jelita, Pengemis Binal mengangguk-angguk walau belum mengerti. Istana Langit? Ratu Istana Dalam? Ratu Istana Luar? Semua itu membuat otak Suropati jadi bebal. Belum lagi bila mengingat Pesanggrahan Pelangi dan Siluman Ragakaca. Apakah Istana Langit ada hubungannya dengan Pesanggrahan Pelangi?

Sementara Pengemis Binal larut dalam pikiran di benaknya, Kapal Merpati Emas melaju cepat. Setelah menembus gumpalan-gumpalan kabut, sampailah Pengemis Binal di depan istana, besar megah. Istana itu terselubungi cahaya keemasan yang membuat gumpalan kabut di sekitarnya menjadi berwarna keemasan pula.

Suropati lalu dibawa masuk ke istana. Dia mengikuti langkah Putri Ayu Jelita dengan hati ragu. Namun, dalam diri remaja konyol ini segera

timbul keinginan untuk mengetahui rupa orang yang disebut Ratu Istana Dalam. Kedudukan Ratu Istana Dalam lebih tinggi dari Putri Ayu Jelita, dia tentu lebih cantik pula. Suropati jadi tak sabar lagi untuk segera berjumpa dengan Ratu Istana Dalam.

Mengikuti langkah Putri Ayu Jelita, Suropati melangkah menapaki jalan-jalan berliku di dalam istana. Semakin lama Suropati merasa telah memasuki sarang tikus yang amat membingungkan. Sulit menentukan arah mata angin. Kepala Suropati jadi pening.

Untunglah perjalanan ini tidak memakan waktu banyak. Kini, Suropati telah berada di sebuah ruangan besar yang indah luar biasa. Di sana sini dipenuhi hiasan gemerlap. Lebih indah dari hiasan istana Prabu Arya Dewantara ataupun istana Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang pernah Suropati masuki.

Namun..., Suropati jadi heran tak habis mengerti. Di dalam ruangan indah itu bukan seorang gadis cantik yang dia temui, melainkan seorang wanita setengah baya bertubuh gemuk bundar. Pipinya tembam, hidungnya pesek, dan bibirnya tebal berwarna hitam. Lebih buruk lagi, kepala wanita itu halus licin tak ditumbuhi sehelai rambut pun!

"Si Pengemis Binal Suropati telah saya dapatkan, Yang Mulia Ratu Istana Dalam...", ujar Putri Ayu Jelita. Gadis cantik ini membungkuk hormat ke arah wanita gemuk yang duduk di belakang meja besar.

"Walah... walah...! Inilah yang disebut Ratu Istana Dalam?" kata hati Pengemis Binal. "Tak kusangka dia begitu buruk rupa. Bagai bumi dan langit bila dibandingkan dengan Putri Ayu Jelita!"

"Terima kasih, Putri. Kau boleh pergi," ujar wanita gemuk yang memang Ratu Istana Dalam.

Selagi Putri Ayu Jelita beranjak keluar ruangan, Pengemis Binal garuk-garuk kepala.

"Kenapa berdiri saja? Duduklah, Tuan Muda...," ujar Ratu Istana Dalam.

Suopati mengambil tempat di kursi, berhadapan dengan Ratu Istana Dalam. Dia jadi jengah melihat tatapan Ratu Istana Dalam yang seperti hendak menelanjinginya. Kontan kepalanya menunduk terus.

"Hmmm.... Rupanya pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti adalah orang yang sangat pemalu," ujar Ratu Istana Dalam, tak tahu sifat dan watak Suopati sebenarnya. "Telah lama kami, orang-orang Istana Langit, mendengar nama dan mengagumi ilmu kesaktian Tuan Muda Suopati. Maka, aku yang rendah dan amat bodoh ini memberanikan diri untuk meminta beberapa petunjuk istimewa dari Tuan Muda...."

Sambil melempar senyum dan kerlingan, Ratu Istana Dalam menekan pinggiran meja di hadapannya. Suopati merasakan sebuah getaran aneh yang memaksanya mengangkat wajah. Terkesiap remaja tampan tapi konyol ini melihat poci arak besar yang semula berada di atas meja telah melayang setinggi satu depa!

"Jangan tertawakan kepandaian yang tak

seberapa ini. Harap Tuan Muda memberi petunjuk istimewa nantinya."

Usai berkata, Ratu Istana Dalam mengangkat tangan kirinya, sementara tangan kanannya tetap menekan pinggiran meja. Mau tak mau Suropati mesti berdecak kagum manakala melihat anggur merah di dalam poci menyembur ke atas seperti mata air yang baru dibuka. Anggur merah yang keluar dari poci tidak menjadi buyar atau tumpah ke permukaan meja dan lantai, tapi berkumpul menjadi gumpalan bulat seperti bola!

Mendadak, tangan kiri Ratu Istana Dalam mengibas pelan. Bola anggur merah pecah menjadi titik-titik halus yang menebar ke seluruh ruangan. Aroma harum anggur pun tercium ke mana-mana. Suropati terkesiap ketika titik-titik anggur itu sebagian hendak menghujani tubuhnya. Namun sebelum remaja konyol ini bergerak menghindar, Ratu Istana Dalam menengadahkan telapak tangan kirinya. Dan..., titik-titik anggur yang mirip air hujan berwarna merah tidak mau turun. Semuanya melayang seperti ditahan oleh sebuah kekuatan yang tak tampak oleh mata!

"Kembali...!"

Diawali perintah demikian, titik-titik anggur yang melayang di dalam ruangan menyerbu masuk lagi ke dalam poci. Tanpa ada setitik pun yang tertinggal ataupun jatuh ke lantai!

Poci yang telah dipenuhi anggur merah lalu turun kembali di atas meja. Melihat Ratu Istana Dalam yang sengaja menunjukkan ilmu kepandaian itu Suropati cuma nyengir kuda sambil ga-

ruk-garuk kepala.

"Tuan Muda jangan mentertawakan kepan-daianku yang tidak ada artinya ini...," ujar Ratu Istana Dalam. Walau merendah, tapi nadanya jelas menunjukkan sebuah tantangan.

Pengemis Binal menatap wajah Ratu Istana Dalam sekilas. Lalu, diam-diam remaja konyol ini menjepit pinggiran meja dengan sepuluh jari tangannya. Tanpa diketahui oleh Ratu Istana Dalam, kekuatan tenaga dalam yang panas luar biasa mengalir menuju poci anggur yang terletak di tengah meja. Di lain kejap, terdengar suara mende-sis. Namun Ratu Istana Dalam tidak menaruh cu-riga apa-apa.

"Pada saatnya nanti kami, orang-orang Istana Langit, meminta dengan penuh pengharapan kepada Tuan Muda untuk memberikan petunjuk yang benar-benar istimewa...," kata Ratu Istana Dalam kemudian. "Namun, saat ini kami tidak patut mengharap terlalu banyak. Tuan Muda kami undang sebagai tamu terhormat. Kami wajib menyambut kedatangan Tuan Muda terlebih dulu. Marilah kita minum secawan dua cawan anggur yang telah tersedia...."

Setelah berkata, Ratu Istana Dalam meraih sebuah cawan yang terletak di samping poci. Namun, betapa terkejutnya wanita gemuk berkepala gundul ini. Sewaktu meraih poci, dia tidak melihat setetes pun anggur di dalamnya!

Sadarlah Ratu Istana Dalam bila Suropati telah membuat anggur merah dalam poci meng-uap habis, yang tentunya dengan mengalirkan

kekuatan tenaga dalam yang mengandung hawa panas luar biasa!

"Bagus! Bagus!" seru Ratu Istana Dalam. "Diam-diam Tuan Muda telah memberi petunjuk kepada diriku yang bodoh dan sangat kurang pengalaman ini."

"Ratu mengundangku kemari apakah hanya untuk diajak bermain-main seperti ini?" ujar Pengemis Binal.

"Oh! Tentu saja tidak," sahut Ratu Istana Dalam. "Tapi kalau aku berterus terang, aku takut Tuan Muda akan tersinggung dan marah...."

"Hmmm.... Kenapa mesti tersinggung? Kenapa pula mesti marah bila Ratu tidak bermaksud buruk kepadaku?"

"Ya..., ya! Memang lebih baik aku berterus terang. Bertambah keyakinanku bila Tuan Muda memang seorang tokoh yang sangat berbudi...."

"Jangan terlalu memuji, Ratu!" potong Pengemis Binal. "Bila salah aku menerima, kepalaku akan membengkak, aku akan jadi sombong."

"Ya, ya, ya!" Ratu Istana Dalam mengangguk-anggukkan kepala. "Kukatakan saja bila kami, orang-orang Istana Langit, sangat mengharap uluran tangan Tuan Muda."

"Uluran tangan? Maksud Ratu, meminta bantuanku?"

"Ya. Sebenarnya aku, Putri Ayu Jelita, dan gadis-gadis lainnya penghuni Istana Langit ini telah kehilangan seorang ratu junjungan...."

"Jadi, pemegang kekuasaan tertinggi di istana ini bukan kau, Ratu Istana Dalam?"

"Bukan. Seperti sebuah kerajaan, pemegang kekuasaan di Istana Langit juga dibagi-bagi menjadi beberapa tingkatan. Gadis-gadis yang Tuan Muda lihat sebelum masuk ke istana ini adalah warga biasa. Mereka semua mengenakan ikat pinggang selendang sutera berwarna kuning. Mereka dipimpin oleh Ratu Istana Luar yang mengenakan ikat pinggang selendang sutera merah. Ratu Istana Luar itu adalah Putri Ayu Jelita. Dan, kepemimpinan Ratu Istana Luar harus dipertanggungjawabkan kepada Ratu Istana Dalam..."

"Kepadamu?"

"Ya. Sebutanku di sini memang Ratu Istana Dalam. Namaku sebenarnya adalah Putri Impian."

"Nama yang begitu bagus...", kata Pengemis Binal dalam hati. "Sayang, yang punya nama tidak begitu cocok untuk kujadikan putri impian yang sebenarnya."

"Sebagai Ratu Istana Dalam, aku bertanggung jawab kepada Ratu Tertinggi," lanjut Ratu Istana Dalam atau Putri Impian. "Dan, bantuan yang kami harap dari Tuan Muda adalah berkenaan dengan beliau Ratu Tertinggi, yang saat ini disekap oleh Siluman Ragakaca di Pesanggrahan Pelangi...."

Terkejut Pengemis Binal mendengar penjelasan Putri Impian. Jadi, benar dugaannya bila Istana Langit dan Pesanggrahan Pelangi mempunyai hubungan.

"Siapakah Ratu Tertinggi itu? Dan, bagaimana bisa sampai disekap oleh Siluman Ragaka-

ca?" tanya Suropati, penasaran.

"Tentang cerita bagaimana Ratu Tertinggi bisa sampai disekap oleh Siluman Ragakaca, aku tak bisa menjelaskan. Karena, menyangkut urusan pribadi sang ratu. Tapi, kalau Tuan Muda menanyakan siapa Ratu Tertinggi itu, aku bisa menjelaskan. Beliau telah Tuan Muda kenal. Dia adalah...."

Belum selesai ucapan Putri Impian, mendadak segumpal asap mengepul di sudut ruangan. Begitu asap itu lenyap, muncul sesosok tubuh berwujud mengerikan!

5

Sosok tubuh yang tiba-tiba muncul ini berwajah rata. Hidungnya hanya berupa dua lubang sebesar kacang tanah. Matanya satu, namun besar berwarna merah darah, terletak di tengah-tengah jidat. Kepalanya yang berambut gimbal ditumbuhi dua tanduk yang mempunyai ujung bercabang seperti tanduk rusa. Sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu lebat berwarna kuning kemerahan. Sikap berdirinya berjongkok, hingga ujung ekor yang mencuat dari pantatnya menyentuh permukaan lantai.

"Iblis Mata Satu...!" desis Putri Impian seraya bangkit dari tempat duduknya.

Pengemis Binal meloncat dan merapat ke dinding karena terhantam keterkejutan. Kemunculan si makhluk mengerikan yang begitu men-

dadak telah membuat Pengemis Binal berkeringat dingin. Tanpa terasa bulu kuduknya pun telah berdiri.

Makhluk yang disebut Iblis Mata Satu menyeringai. Menampakkan dua taringnya yang runcing berkilat. Giginya yang lain kecil-kecil namun kelihatan tajam seperti mata gergaji. Sambil mengangkat tangannya yang berbulu lebat, dia berkata dengan suara keras membentak. "Hari ini kau belum mengirimkan barang! Kenapa?!"

Putri Impian yang dituding menarik napas panjang. "Bukan maksud kami tidak mau mengirimkan barang permintaan Siluman Ragakaca. Ini karena warga kami yang telah menyusut. Lagi pula, ratu junjungan kami sampai saat ini belum ada kabar bcritanya. Bagaimana kami harus mengirimkan barang, sementara kami belum tahu keselamatan Ratu Tertinggi?"

"Hmmm.... Hal itu tak perlu kau khawatir, Putri Impian!" sentak Iblis Mata Satu, bernada marah. "Ratu junjunganmu bukan anak kecil yang masih memerlukan perawatan orang lain. Siluman Ragakaca menjamin keselamatan Ratu Tertinggi selama kau melaksanakan kewajiban dengan baik!"

Mendengar kata-kata Iblis Mata Satu yang sangat kasar dan amat meremehkan, merah padam muka Putri Impian. Walau dalam diri wanita gemuk ini menyimpan rasa gentar, tapi dari mulutnya keluar kata-kata yang menunjukkan kemarahan.

"Iblis Mata Satu keparat! Bawahan Siluman

Ragakaca yang busuk dan culas! Tak usah memutar lidah di sini! Aku tahu akal bulusmu. Janganlah kau memandang sebelah mata kepada kami orang-orang Istana Langit! Jika Siluman Ragakaca berani mengganggu selemba rambut Ratu Tertinggi saja, kami akan...."

"Ha ha ha...!" Iblis Mata Satu memotong ucapan Putri Impian dengan tawa bergelak. "Ratu Tertinggi yang begitu sakti pun dapat dilumpuhkan, apalagi kau yang gembrot dan masih sering ngompol itu, Putri Impian!"

Mendidih naik darah Putri Impian mendengar ejekan pedas Iblis Mata Satu. Namun, wanita berkepala gundul ini tak dapat berbuat apa-apa. Dia sadar bila keselamatan ratu junjungannya ada di tangan Siluman Ragakaca yang merupakan tuan dari Iblis Mata Satu.

"Kau tidak mengirim barang hari ini tidak jadi apa. Tapi, besok kau harus mengirimkannya berlipat dua!" ujar Iblis Mata Satu sambil menudingkan telunjuk jari tangannya yang berkuku runcing hitam.

Mendadak..., muncul tiupan angin kencang. Sebuah bayangan putih berkelebat. Tahu-tahu Iblis Mata Satu telah berdiri kaku tanpa dapat bergerak sama sekali!

"Lewat bicaramu tadi, aku tahu kau orang bawahan Siluman Ragakaca yang jahat! Penghuni Pesanggrahan Pelangi tak lebih dari perampok hina-dina yang suka merampas barang orang lain dengan licik!" bentak Pengemis Binal. Remaja konyol inilah yang telah menotok jalan darah di tu-

buh Iblis Mata Satu.

Tidak ada lagi rasa giris dan ngeri dalam diri Pengemis Binal. Yang ada hanyalah keinginan menyingkirkan keangkaramurkaan. Dari pembicaraan Iblis Mata Satu dan Putri Impian tadi, Pengemis Binal tahu duduk persoalan yang menyangkut Istana Langit dan Pesanggrahan Pelangi. Maka, dia mengambil keputusan untuk melumpuhkan Iblis Mata Satu.

"Harap Ratu memaafkan kelancanganku ini...," ujar Suropati kepada Putri Impian. Remaja konyol ini lalu mendelikkan mata ke arah Iblis Mata Satu. "Jika kau masih sayang pada nyawamu, lekas beritahukan siapa itu Siluman Ragakaca! Dan, di mana letak Pesanggrahan Pelangi!"

Walau dalam keadaan ditotok kakuk, Iblis Mata Satu tidak menjadi takut akan ancaman Suropati. Makhluk berbulu lebat seperti monyet ini malah tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Apa kau kira aku ini bocah ingusan yang gampang ditakut-takuti?! Jika kau mengharap keterangan dariku, sama halnya dengan mengharap pohon kelapa bercabang!"

Pengemis Binal mendengus gusar. Melihat nyali Iblis Mata Satu yang begitu besar, remaja konyol ini tak dapat menahan hawa amarah. Hendak diujinya ketahanan Iblis Mata Satu. Maka dengan mengerahkan seperempat bagian ilmu to-tokan 'Delapan Belas Tapak Dewa', dia menotok beberapa jalan darah terpenting di tubuh Iblis Mata Satu!

"Wuah...!"

Mulut Iblis Mata Satu terbuka lebar, memperdengarkan pekik kesakitan keras. Tubuhnya yang kaku kejang terlihat bergetar. Dari sudut matanya yang besar, mengalir cairan bening. Dia tengah merasakan siksaan hebat!

Putri Impian yang melihat perlakuan Suropati tampak terkejut. Wajah wanita gemuk ini jadi pucat. Putri Impian khawatir bila perlakuan Suropati pada Iblis Mata Satu akan mengundang amarah Siluman Ragakaca. Dan, itu berarti keselamatan Ratu Tertinggi terancam!

Pengemis Binal dapat membaca kekhawatiran Putri Impian. Dengan tenang ia berkata, "Perbuatanku ini tak ada sangkut-pautnya dengan Istana Langit. Segala akibatnya akan kutanggung sendiri!"

Sengaja Pengemis Binal mengeraskan suaranya agar Iblis Mata Satu dapat mendengar pula.

"Peredaran darah di tubuhmu telah kubuat kacau. Seluruh kepandaianmu telah lenyap. Hendak kulihat sampai di mana kekuatanmu untuk menyimpan rahasia!" ujar Pengemis Binal kemudian.

Iblis Mata Satu tak berkata apa-apa. Dia merasakan sekujur tubuhnya panas, pedih, dan gatal, bagai ada ribuan semut yang tengah menggigit-gigit. Hawa murninya terpecah-belah, tak dapat dikumpulkan lagi. Dia mencoba menghimpun kekuatan untuk melawan totokan Suropati, tapi tak mampu. Rasa sakit malah menyiksa hebat. Kepalanya pening luar biasa, bagai dipukuli palu godam. Sementara, keringat dingin bertete-

san dari balik bulu lebat di tubuhnya.

"Di antara kita tidak ada dendam permusuhan. Kenapa kau sampai hati berbuat kejam seperti ini...?" ujar Iblis Mata Satu, memelas.

Pengemis Binal menatap si makhluk berbulu lebat yang tampak menangis karena tak kuasa menahan rasa sakit. Dalam hati Pengemis Binal timbul belas kasihan juga. Tanpa pikir panjang lagi, dilepaskannya totokan di tubuh Iblis Mata Satu.

Namun... begitu terbebas, Iblis Mata Satu tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Jahanam kau, Bocah Gemplung! Berani mengganggu penghuni Pesanggrahan Pelangi, berarti menanam bibit permusuhan dengan Siluman Ragakaca!"

Usai berkata, Iblis Mata Satu yang hanya mengenakan cawat menyambar kepala Pengemis Binal untuk dibuat tanggal! Gerakannya cepat sekali. Lima jari tangannya yang berkuku runcing hitam tahu-tahu telah berada di depan mata Pengemis Binal!

"Hiah...!"

Wuttt...!

Untunglah Pengemis Binal selalu menjaga kewaspadaan. Dia membuang tubuhnya ke belakang, hingga sambaran Iblis Mata Satu hanya mengenai tempat kosong.

"Tunggu saja! Hari kematianmu akan segera tiba!" ujar Iblis Mata Satu seraya mengeluarkan sekeping batu tipis hijau dari balik cawatnya.

Batu tipis sebesar uang logam itu lalu di-

tempelkan di lidahnya. Begitu makhluk itu mengatupkan mulut, Pengemis Binal dan Putri Impian tersentak kaget Sosok Iblis Mata Satu tiba-tiba lenyap meninggalkan segumpal asap, yang kemudian lenyap pula!

"Celaka!" seru Putri Impian, kalut dan penuh rasa khawatir.

"Kau kenapa, Ratu?" tanya Pengemis Binal sambil garuk-garuk kepala.

"Jika peristiwa ini diketahui Siluman Ragakaca, Ratu Tertinggi akan dibunuh. Istana Langit akan dihancurkan!"

"Jangan khawatir, Ratu!" sentak Pengemis Binal. "Sudah kukatakan bila perbuatanku tadi adalah tanggung jawabku sendiri. Iblis Mata Satu pun telah mendengar apa yang kukatakan ini. Tidak bakalan dia melaporkan hal yang bukan-bukan kepada Siluman Ragakaca."

"Tapi..., bukan tidak mungkin Siluman Ragakaca akan berbuat di luar perhitungan Tuan Muda...."

"Ratu jangan terlalu menyimpan prasangka buruk!" sentak Suropati lagi. "Aku akan datang ke Pesanggrahan Pelangi. Kalau Ratu tahu, katakan saja di mana tempat itu berada...."

"Jangan! Tuan Muda jangan datang ke sana!"

"Kenapa?"

"Ah! Sudahlah!"

Putri Impian mendesah panjang beberapa kali. Keningnya berkerut rapat. Hati Pengemis Binal jadi tak enak. Dia telah telanjur mencampuri

urusan orang lain. Tapi, bukankah Putri Impian mengatakan bila dia ingin minta bantuannya?

"Apa yang Ratu pikirkan? Bila Ratu jadi meminta bantuanku, kuulurkan kedua tanganku sekarang juga," tegas Pengemis Binal.

"Benarkah itu?" Putri Impian menatap wajah Suropati dengan mata berbinar.

"Ya."

"Tapi...." Sinar mata Putri Impian meredup lagi.

"Sepertinya masih ada sesuatu yang ganggal perasaan Ratu. Katakan saja apa yang harus kulakukan," tawar Pengemis Binal.

"Untuk saat ini belum ada yang dapat Tuan Muda lakukan untuk kepentingan Istana Langit Namun, aku akan memberikan sesuatu kepada Tuan Muda...."

Putri Impian mengambil sesuatu dari balik bajunya yang berwarna putih. Pengemis Binal menatap tak mengerti ketika disodori lempengan batu sebesar uang logam berwarna hijau. Batu itu persis yang dibawa Iblis Mata Satu.

"Ambillah!"

"Apa itu?"

"Ini sebuah batu mustika yang hanya ada dua di dunia ini. Yang satu dibawa oleh Iblis Mata Satu tadi."

"Kenapa diberikan kepadaku?"

"Karena Tuan Muda telah menyanggupi untuk membantu mengatasi kemelut di Istana Langit ini. Terimalah!"

Dengan hati berdebar-debar, Pengemis Bi-

nal menerima batu yang disodorkan Putri Impian. Sewaktu mengamati, Pengemis Binal melihat gambar dua pasang merpati emas di dalam batu. Sepasang merpati itu seperti sedang terbang di angkasa yang dipenuhi kabut berwarna hijau.

"Batu itu bernama Mustika Batu Merpati," beri tahu Putri Impian. "Kegunaannya telah Tuan Muda lihat sendiri. Bila Tuan Muda menempelkan batu itu ke lidah, maka Tuan Muda akan dapat menghilang."

"Menghilang? Menghilang ke mana?" tanya Pengemis Binal yang seperti mendengar dongeng anak-anak.

"Menghilang ke tempat yang Tuan Muda inginkan," jelas Putri Impian.

"Seperti yang dilakukan oleh Iblis Mata Satu tadi?"

"Ya."

"Berarti dengan batu ini aku akan dapat mendatangi Pesanggrahan Pelangi?"

Putri Impian menggelengkan kepala. "Pesanggrahan Pelangi telah dilindungi kekuatan gaib yang sulit ditembus. Aku telah mencoba beberapa kali dengan menggunakan Mustika Batu Merpati yang Tuan Muda bawa itu, tapi tubuhku terlontar balik dan kembali ke Istana Langit."

"Lalu, apa yang bisa kuperbuat untuk kepentingan Istana Langit?"

"Pada saatnya nanti, Tuan Muda akan tahu sendiri. Sekarang, Tuan Muda boleh kembali. Tuan Muda tak perlu lagi menempuh perjalanan dengan Kapal Merpati Emas ataupun Kereta Mer-

pati Emas. Tuan Muda cukup menentukan tujuan dalam hati, lalu menempelkan Mustika Batu Merpati ke lidah."

"Ya..., ya! Terima kasih, Ratu!"

Pengemis Binal mengamati lagi batu mustika di tangannya. Seperti teringat sesuatu yang penting, remaja konyol ini menatap wajah Putri Impian lekat-lekat.

"Tadi, Iblis Mata Satu datang kemari untuk meminta barang. Kalau boleh aku tahu, barang apakah itu?" tanya Suropati penuh kesungguhan.

"Sejak Ratu Tertinggi disekap oleh Siluman Ragakaca, kami harus mengirimkan barang upeti setiap hari, yaitu lima gadis warga Istana Langit!"

Terkejut Suropati mendengar penjelasan Putri Impian. "Untuk apa?" desisnya, setengah tak percaya.

"Aku tak tahu. Mungkin untuk dijadikan budak atau orang semacamnya."

"Biadab!" geram Pengemis Binal.

"Ya..., ya! Siluman Ragakaca memang biadab! Tapi, kami tidak mampu menghentikan kebiadaban itu!"

"Hmmm.... Walau aku belum bisa mendatangi Pesanggrahan Pelangi, tapi aku tentu bisa membasmi kaki-tangan Siluman Ragakaca," kata hati Suropati. Murid Periang Bertangan Lembut ini teringat pada Sepasang Racun Api yang dikatakan Peramal Buntung sebagai kaki-tangan Siluman Ragakaca. Sepasang Racun Api pernah meracuni Putri Ayu Jelita. Itu sudah cukup dijadikan alasan untuk membuat perhitungan den-

gan mereka.

"Kukira sudah sampai waktunya aku mohon diri, Ratu...", pinta Pengemis Binal kemudian.

"Aku mewakili seluruh warga Istana Langit untuk melepas kepergian Tuan Muda dengan senang hati. Terima kasih atas kesediaan Tuan Muda untuk membantu kami."

Selagi Putri Impian membungkuk hormat, Pengemis Binal membayangkan tempat kediaman Sepasang Racun Api yang terletak di sebuah lembah di lereng gunung. Sedikit ragu Pengemis Binal menempelkan Mustika Batu Merpati ke lidah. Namun, begitu mulutnya dikatupkan, dia merasakan tubuhnya diangkat tangan raksasa lalu dilemparkan dengan tenaga amat dahsyat!

* * *

Krosakkk...!

Kepala Pengemis Binal terasa pening. Semua yang dilihatnya dalam keadaan terbalik. Remaja konyol ini merasa tubuhnya terayun-ayun. Sementara, hembusan angin memainkan anak-anak rambutnya yang terburai tak karuan. Sewaktu memperhatikan keadaan di sekitarnya, tahulah dia bila dirinya tersangkut di cabang pohon yang cukup tinggi. Kain celananya tersangkut di patahan ranting kering!

"Uh! Celaka tiga belas!" rutuk Pengemis Binal.

Remaja konyol ini terkejut melihat ada sesuatu yang jatuh dari mulutnya. Lempengan batu

hijau sebesar uang logam yang tak lain dari....

"Mustika Batu Merpati...!" desis Pengemis Binal.

Bergegas remaja konyol ini menekuk tubuh untuk melepas kain celananya yang tersangkut di patahan ranting kering. Pada saat inilah sesosok bayangan berkelebat, dan menyambar Mustika Batu Merpati yang tergeletak di atas tanah!

"Hei...!" hardik Suropati yang tahu ada orang mencuri batu mustika pemberian Putri Impian.

Belum selesai Pengemis Binal melepaskan kain celananya yang tersangkut, bayangan pencuri telah hilang di balik pepohonan.

"Pencuri busuk!" maki Suropati.

Serta-merta dia mengetrapkan ilmu 'Mata Awas' untuk mengetahui ke mana menghilangnya bayangan si pencuri. Begitu remaja berpakaian putih penuh tambalan ini membuka mata lebar-lebar, terlihat olehnya bila pencuri Mustika Batu Merpati adalah seorang wanita berpakaian ketat merah kuning. Rambutnya telah memutih semua. Mengenakan penutup kepala dari emas yang mirip mahkota seorang raja.

"Haram jadah! Kuntulanak bunting!"

Sambil mengumpat-umpat, Suropati berusaha melepaskan kain celananya yang masih tersangkut di patahan ranting kering. Belum juga dapat dirinya terbebas, sebuah teriakan keras telah menggetarkan isi dadanya.

"Berani datang ke tempat kediaman Sepasang Racun Api, berarti telah bosan hidup!"

Pengemis Binal sadar bila teriakan itu berasal dari salah seorang Sepasang Racun Api. Bahaya tengah mengintai! Tanpa pikir panjang lagi, Pengemis Binal menghentakkan kaki kanannya. Di lain keja, kain celananya telah robek. Dan, tubuh remaja konyol ini meluncur jatuh dengan kepala berada di bawah!

"Haya!"

Tangan kanan Pengemis Binal mengibas. Tiupan angin kencang membuat tubuhnya meleset. Setelah berjampalitan, dia mendarat dengan mulus tanpa kurang suatu apa. Hanya kain celananya yang robek sepanjang satu jengkal.

Sekitar dua puluh tombak dari hadapan remaja konyol ini terpampang sebuah pemandangan yang cukup menggidikkan. Tulang belulang manusia menumpuk dan bertebaran menutupi permukaan tanah. Sementara, dua sosok manusia berjubah hitam berdiri tegak menantang dengan pandangan tajam penuh nafsu membunuh. Yang satu seorang kakek tinggi jangkung, berwajah buruk, dan berambut riap-riapan. Yang seorang lagi berupa nenek bongkok keriputan, berwajah buruk pula. Hantu Jangkung dan Hantu Bongkok!

"Hmmm.... Sepasang Racun Api! Kaki-tangan Siluman Ragakaca!" dengus Suropati seraya meloncat mendekati. "Melihat tulang belulang yang menumpuk begitu banyak, kalian pasti suka membunuh orang. Hmmm.... Hari ini akan kubalaskan dendam orang-orang yang telah kalian bunuh itu. Akan kutaboki pantat kalian. Se-

telah terkencing-kencing, mulut kalian akan kucekoki dengan kencing kalian sendiri!"

Mendengus gusar Sepasang Racun Api mendengar ancaman konyol Pengemis Binal. Secara bersamaan, mereka menggedrukkan kaki. Diiringi suara berderak-derak, tumpukan tulang berhamburan ke arah Suropati!

"Aku tak sudi menerima pemberianmu ini!"

Sambil berteriak demikian, Suropati mengibaskan telapak tangan kanannya. Timbul tiupan angin kencang menderu-deru. Tulang belulang menghambur balik ke arah Sepasang Racun Api!

Terdengar teriakan gusar Sepasang Racun Api. Mereka sama-sama menegakkan tubuh seraya meniup bersamaan. Timbul ledakan keras. Tulang belulang hancur-lebur menjadi serbuk halus berwarna putih yang segera lenyap diterbangkan angin gunung!

"Hmmm.... Wujudmu tak lebih dari seorang bocah yang masih bau kencur! Tapi, kata-katamu begitu pedas dan amat menyakitkan hati. Kalau pun kau punya kepandaian, jangan kira kau dapat melihat mentari sampai esok hari! Terimalah kematianmu!"

Di ujung kalimatnya, Hantu Jangkung menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua gumpal api biru melesat ke arah Suropati!

Mengetahui Hantu Jangkung telah mengeluarkan ilmu 'Racun Pencair Raga' yang amat ganas, Suropati mengalirkan seluruh kekuatan te-

naga dalamnya ke tangan kanan. Begitu pergelangan tangannya berubah merah membara, udara di sekitar lembah terasa dingin menusuk tulang. Sambil memekik nyaring, Suropati melepas pukulan 'Salju Merah'!

"Hiah...!"

Blarr...!

Dua gumpal api biru yang melesat dari telapak Hantu Jangkung lenyap tertelan sinar merah yang menebarkan hawa dingin luar biasa. Hantu Jangkung menjerit parau ketika tubuhnya yang terbungkus salju berwarna merah jatuh terjengkang di atas tumpukan tulang. Dalam keadaan kaku kejang, nyawa kakek buruk rupa ini melayang ke alam baka!

6

Hantu Bongkok terkejut bagai disambar petir. Bersama dirinya, Hantu Bongkok melatih ilmu 'Racun Pencair Raga' selama puluhan tahun. Bahkan, telah mendapat tambahan kekuatan dari Siluman Ragakaca. Tapi, bagaimana mungkin suaminya itu bisa mati di tangan seorang remaja yang berlagak ketolol-tololan?

Dasar pengecut, Hantu Bongkok yang ilmunya tak lebih tinggi dari Hantu Jangkung menjadi ketakutan setengah mati. Sosok Pengemis Binal yang tengah tertawa terkekeh-kekeh dilihatnya sebagai malaikat kematian yang akan

mencabut nyawanya. Tanpa pikir panjang dan tak mengindahkan harga dirinya sebagai seorang tokoh tua, Hantu Bongkok mengambil langkah seribu. Ngiprit pergi sambil terkencing-kencing!

Pengemis Binal yang tak ingin melihat Hantu Bongkok membunuh orang lagi, cepat mengejar. Tak memberi kesempatan bagi Hantu Bongkok untuk meloloskan diri.

"Hei, Nek! Rupanya kau istri yang tak setia! Suamimu sudah menunggu di pintu neraka. Kenapa kau malah lari?!"

Ucapan Suropati terdengar begitu dekat dengan telinganya. Kontan nenek ini menggigil kedinginan. Bau pesing semakin menebar dari kain jubahnya yang telah basah. Terbawa rasa takut, dia mengempos tenaga. Berlari cepat mengandalkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya.

"Hei, Nek! Sebelum mati tadi, suamimu berpesan bahwa dia ingin secepatnya kau menyusul ka neraka. Di sana dia akan menyiapkan pesta perkawinan yang kedua!"

Ejekan Pengemis Binal semakin dekat saja dengan telinga si nenek. Hati Hantu Bongkok semakin kalut tak terkendalikan. Dia lari membabi buta tak menentukan arah lagi. Hingga suatu saat, tubuhnya melayang dan terasa sangat ringan. Dia terperosok jatuh ke dalam jurang!

"He he he.... Dasar pengecut! Ditunggu suaminya malah lari terbirit-birit!" ujar Pengemis Binal, berdiri di bibir jurang. "Hmmm.... Jangan-jangan jurang ini tidak dalam. Dan, nenek jelek

itu bisa menyelamatkan diri...."

Pengemis Binal berjongkok untuk melihat kedalaman jurang. Mendadak, dari dasar jurang terdengar teriakan.

"Kau jangan turun! Nenek bau pesing ini kukembalikan padamu...!"

Bersamaan dengan lenyapnya teriakan, itu, tubuh Hantu Bongkok melesat naik. Tak mau kepalanya tertimpa, Pengemis Binal mengibaskan telapak tangan kanannya. Serangkum angin pukulan tepat menimpa dada Hantu Bongkok yang telah kaku kejang karena pengaruh totokan.

Terdengar jerit kematian Hantu Bongkok. Tubuh nenek naas ini meluncur turun lagi ke dalam jurang.

"Bagaimana kau ini? Barang rongsokan begini kenapa dilempar balik lagi? Aku tak tahan bau pesingnya!"

Dari dasar jurang terdengar lagi sebuah teriakan. Suaranya polos nyaring, tampaknya keluar dari mulut seorang bocah perempuan. Begitu teriakan itu lenyap, tubuh Hantu Bongkok kembali melesat naik. Kali ini jauh di atas kepala Supropati, dan jatuh berdebam sekitar satu tombak dari bibir jurang.

Sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, Pengemis Binal menatap tubuh Hantu Bongkok yang tak berkutik lagi. Kemudian, remaja konyol ini melongok ke dalam jurang untuk melihat siapa yang telah melemparkan tubuh Hantu Bongkok.

"Hei! Kau jangan turun! Segeralah pergi!"

usir suara bocah perempuan.

Suropati yang konyol dan ugal-ugalan mana mau menuruti perintah itu. Dia malah tertarik untuk turun ke dalam jurang. Siapa tahu dia bisa menemukan orang yang telah melarikan Mustika Batu Merpati.

Walau belum tahu sampai seberapa jauh kedalaman jurang, Pengemis Binal mengatur jalan napas, lalu meloncat... terjun dengan kedua tangan terentang lebar!

Sambil terus mengatur jalan napasnya sedemikian rupa, Pengemis Binal berusaha memperlambat luncuran tubuh. Dalam keadaan masih melayang di udara, remaja konyol ini mengedarkan pandangan ke dasar jurang. Matanya yang tajam segera mendapat sebuah tempat pijakan yang tepat. Bagai segumpal kapas, remaja konyol ini melentingkan tubuh, lalu mendarat di atas lempengan batu besar berwarna putih.

"Kau ini betul-betul kepala batu! Apa kau tak mendengar peringatan orang?!"

Sebuah teriakan membarengi kelebatan sosok tubuh kecil ramping. Suropati membelalak mata melihat seorang bocah perempuan dua belas tahunan telah berdiri tegak sambil menuding ke batang hidungnya.

"Bocah inilah yang telah menotok dan melemparkan tubuh Hantu Bongkok sampai dua kali ke bibir jurang?" tanya Pengemis Binal dalam hati. "Kedalaman jurang tak kurang dari tiga puluh tombak, kenapa tubuh Hantu Bongkok bisa dengan mudah dilemparkan seperti melemparkan se-

butir kerikil saja?"

Selagi Suropati terjat dalam rasa heran, bocah perempuan yang rambutnya dihiasi dua pita kupu-kupu berkata, "Kulihat kau ini orang baik juga, karena sudah membinasakan dua setan yang selalu bermain-main dengan bangkai manusia. Tapi sayang sekali, sifat keras kepalamu akan segera menjadi bencana."

Pengemis Binal terkesiap mendengar ucapan si bocah. Dengan kening berkerut, dia menatap sosok bocah yang berdiri dua tombak dari hadapannya itu. Si bocah mengenakan pakaian serba hijau yang dihiasi renda-renda sulaman berupa bunga aneka warna. Di wajahnya yang bulat telur terdapat sepasang mata bersinar terang. Dua biji hitamnya bergerak-gerak lucu. Sikapnya seperti anak-anak pada umumnya yang masih polos dan lugu.

"Kaukah yang telah menotok dan melemparkan tubuh Hantu Bongkok?" tanya Suropati yang masih diliputi rasa heran.

"Memangnya kenapa?!" sentak si bocah. "Nenek bau pesing itu sangat menjemukan. Dia dan orang tua satunya lagi tiap hari kerjanya cuma bermain-main dengan tulang manusia dan membuat api setan. Bahkan, masih sering membunuh orang. Jika aku boleh keluar dari tempat ini, sudah dari dulu-dulu kutendang pantat mereka!"

Lewat ucapan yang nyerocos panjang itu, Suropati tahu bila memang si bocahlah yang telah menotok dan melemparkan tubuh Hantu Bong-

kok. Rasa heran dalam diri remaja konyol ini berganti rasa penasaran. Segera dia mengajukan pertanyaan.

"Adik kecil yang manis, siapa namamu? Dan, kenapa kau tidak boleh keluar dari tempat ini?"

"Kau tidak perlu bertanya segala macam! Segeralah pergi dari tempat ini!"

Tahu sifat anak-anak yang selalu mau menang sendiri, Suropati tersenyum-senyum. Dengan lembut, dia berkata, "Aku cuma bertanya, kenapa tidak boleh? Kenapa pula kau mengusir aku? Apakah lembah ini milikmu?"

Si bocah mengerjapkan mata, lalu berte-riak, "Mari kau lihat!"

Pengemis Binal hanya berdiri terpaku melihat si bocah berkelebat. Timbul rasa kagum bercampur heran dan penasaran dalam diri remaja konyol ini melihat kecepatan gerak si bocah.

"Bagaimana sih kau ini?! Kenapa tidak mau datang melihat?!" hardik bocah perempuan berpita kupu-kupu, menghentikan kelebatan tubuhnya.

Terdesak rasa ingin tahu apa yang hendak ditunjukkan si bocah, bergegas Pengemis Binal mengempos tenaga, berlari dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Sementara, si bocah telah berkelebat lagi. Sesaat Pengemis Binal melen-gak heran. Dia telah mengerahkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuh, tapi kelebatan si bocah tak dapat dikejanya. Bahkan, Pengemis Binal merasa tertinggal!

"Cepatlah...!" teriak si bocah perempuan berpita kupu-kupu dari kejauhan.

Untunglah si bocah segera menghentikan kelebatan tubuhnya, hingga Suropati tidak makin tenggelam dalam rasa heran akibat ilmu merینگankan tubuhnya yang kalah satu tingkat.

Setelah menunggu beberapa lama sampai Pengemis Binal berada di sampingnya, si bocah menunjuk sesuatu yang membuat Suropati terkejut.

Terlihat sebuah makam berbentuk aneh. Di kanan kiri batu nisan yang terbuat dari batu pualam yang dipahat menyerupai undak-undakan, berjajar puluhan batu kecil beraneka warna. Tertimpa sinar matahari, batu-batu itu memancarkan bermacam-macam cahaya yang sangat terang gemerlapan. Cahaya gemerlapan itu membuat sebuah bidang menyerupai atap rumah.

Di batu nisan terdapat tulisan yang terukir indah. Dengan pandangan mata kagum, Suropati membaca.

"Makam Pelangi."

Suropati segera ingat akan tempat kediaman Siluman Ragakaca yang bernama Pesanggrahan Pelangi. Adakah hubungan antara Makam Pelangi dan Pesanggrahan Pelangi? Bila ada, apakah bocah perempuan yang ditemui Suropati itu juga salah seorang penghuni Pesanggrahan Pelangi?

"Hei! Kenapa melamun?!" tegur bocah perempuan berpita kupu-kupu. "Kau belum selesai membaca!"

Pengemis Binal terperanjat merasakan tepukan di pinggangnya. Jari-jari tangan si bocah yang kecil lentik mengalirkan hawa aneh yang membuat Pengemis Binal memekik parau.

"Hi hi hi...! Disenggol begitu saja sudah kaget setengah mati. Ayo cepat baca terus tulisan itu!" perintah si bocah.

Sambil nyengir kuda, Pengemis Binal menuruti perintah si bocah. Di bawah tulisan Makam Pelangi terdapat tulisan lagi yang berhuruf lebih kecil. Pengemis Binal membaca dengan jantung berdebar kencang.

"Kematian bagi yang berani masuk ke lembah ini."

Walau Suropati bukanlah orang yang takut mati, tapi melihat tulisan itu, dia bergidik ngeri juga. Badannya menggigil dengan bulu kuduk tegak berdiri. Seluruh kekuatannya bagai tersedot oleh hawa aneh yang keluar dari Makam Pelangi.

Begitu menyadari keadaan, Pengemis Binal menatap lekat wajah bocah perempuan yang tengah tertawa cekikikan. Sementara, yang ditatap langsung menghentikan tawanya seraya menuding.

"Kenapa kau menatapku dengan mata melotot?! Tidak salah, kata Ayah. Di dunia ini tidak ada lelaki yang baik. Semuanya kotor dan busuk!"

Mendengar bentakan itu, tiba-tiba sifat gendeng Suropati muncul. Sejenak dia lupa pada Makam Pelangi yang tampak angker. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, dia menggoda.

"Kalau semua lelaki kotor dan busuk,

ayahmu tentu juga kotor dan busuk!"

"Tidak!" tolak si bocah. "Ayahku baik. Tapi...."

Bocah perempuan ini tak melanjutkan ucapannya. Air mukanya berubah keruh. Bibir yang tipis mungil terlihat mewek seperti hendak menangis.

"Lekaslah kau meninggalkan tempat ini! Aku tidak jadi membunuhmu!"

Suropati garuk-garuk kepala melihat sikap aneh si bocah. "Di antara kita tidak ada silang sengketa, kenapa kau hendak membunuhku?"

Si bocah tidak jadi menangis. Dia tertawa manis sekali. Lagak lagunya amat polos, tidak dibuat-buat. Lalu dengan jari telunjuknya, dia menuding Pengemis Binal sampai menyentuh dada.

"Kau memang tolol sekali! Bukankah kau sudah membaca tulisan 'kematian bagi yang berani masuk ke lembah ini?' Kalau ayahku tidak ada, akulah yang akan melaksanakan! Akulah yang akan membunuh siapa pun yang masuk ke lembah ini, termasuk kau!"

Si bocah mengucapkan kata 'membunuh' dengan tegas dan tanpa beban sama sekali. Sepertinya, perbuatan itu merupakan suatu hal yang biasa. Tentu saja hati Pengemis Binal jadi panas. Lupa bila yang sedang dihadapinya adalah seorang anak kecil, Pengemis Binal membentak.

"Meskipun lembah ini telah menjadi milik keluargamu, tidak seharusnya kau berbuat sedemikian kejam! Aku tidak mau pergi dari tempat ini! Aku ingin melihat rupa ayahmu yang tak ken-

al aturan! Bisa tidak dia mendidik anak?!"

Tiba-tiba, tangan kanan si bocah berkelebat amat cepat. Suropati pun tak dapat menghindar lagi manakala telapak tangan si bocah mendarat di pipi kirinya!

Plakkk...!

"Oughhh...!"

Suropati terpelanting dan hampir terpeleset jatuh ke tanah. Kalau saja semua anggota badan Suropati tidak dibentengi dengan tenaga dalam tingkat tinggi, kepala remaja konyol ini tentu telah remuk!

"Berani benar kau memaki ayahku!" hardik si bocah dengan mata melotot dan bibir cemberut. Namun, suaranya seperti orang mau menangis.

Suropati yang baru kena tampar cuma berdiri membisu sambil mengusap pipinya yang merah bergambar lima jari. Remaja konyol ini tidak tahu bagaimana harus meladeni sikap si bocah.

Sebenarnya, Suropati tidaklah mudah dipukul orang. Hanya karena tak menduga, lagi pula gerakan si bocah amat cepat luar biasa, dia harus merelakan pipinya kena tampar. Tapi, hal ini tidak membuat Suropati marah ataupun sakit hati. Dia tahu ada rasa sesal yang terpancar dari sorot mata si bocah.

"Sakitkah tamparanku tadi?" tanya si bocah.

Suropati menggeleng.

"Kau marah?"

Suropati menggeleng lagi.

Si bocah menundukkan kepala. Dengan mata berkaca-kaca, dia menggumam. "Aku telah terlepas tangan. Tidak seharusnya aku menampar orang baik. Aku salah..."

Lalu, ditariknya tangan Suropati. Setelah mengayun-ayunkannya beberapa lama, dia menatap dengan air mata berlinang.

"Kau menangis?" kesiap Pengemis Binal.

"Kau orang baik. Jika tidak khawatir akan ayahku, ingin aku menahanmu di tempat ini, menemaniku bermain..." ujar si bocah. "Pergilah! Kalau Ayah datang, aku takut dia..."

"Jangan khawatir!" potong Pengemis Binal. "Kalau ayahmu datang, aku akan membujuknya. Bukankah dia tahu bila kau butuh teman?"

"Ya. Aku memang butuh teman. Sejak bayi, aku telah tinggal di tempat ini. Ayah melarangku pergi..."

Keluhan si bocah membuat iba hati Pengemis Binal. Dibelainya rambut si bocah dengan lembut. "Jangan khawatir dan tak usah kau menangis. Aku akan bujuk ayahmu agar..."

"Tidak!" sela si bocah. "Ayahku tidak gampang dibujuk! Pergilah selagi masih ada kesempatan!"

Pengemis Binal yang sudah menjadi suka dan sayang pada si bocah mendesah panjang. "Keterlalu sekali ayah bocah perempuan ini!" rutuknya dalam hati. "Tidak seharusnya dia membelenggu kebebasan anaknya. Tinggal di lembah sunyi tanpa seorang pun teman adalah siksaan bagi seorang bocah yang butuh kegembiraan..."

raan."

Suropati tidak berani mengeluarkan pikiran di benaknya. Dia takut si bocah kembali marah dan kelepasan tangan lagi. Suropati terus membelai rambut si bocah penuh kasih sayang.

"Kau jangan khawatir, Adikku. Tidak bakal ayahmu membunuhku. Aku datang tidak dengan maksud buruk. Bukankah ayahmu seorang manusia, yang tentunya punya rasa belas kasihan juga?" ujar Pengemis Binal. "Kau jangan kesal dan bersedih pula. Mungkin ayahmu sedang mendalami suatu ilmu. Setelah selesai, dia pasti akan mengajakmu keluar dari lembah ini."

Mendengar kata-kata yang begitu tulus, si bocah bukannya terhibur, tapi malah menangis sesenggukan. Air matanya makin deras mengalir. Seperti menemukan orang yang sangat dicintainya, bocah perempuan ini lantas memeluk pinggang Suropati erat-erat. Dia pun menumpahkan segala kedukaannya.

"Ayah benar-benar orang yang keras kepala dan sangat teguh memegang aturan yang telah dibuatnya...," kata si bocah di antara sedu sedan tangis. "Sampai langit runtuh, tidak akan Ayah mengizinkan aku keluar lembah. Aku dan Ayah harus menemani Ibu yang telah meninggal..."

Melihat si bocah yang menangis makin keras, Pengemis Binal jadi bingung, bagaimana harus menghibur. Pengemis Binal yakin bila ayah si bocah adalah orang yang kejam, maka dia memutuskan untuk menjumpainya. Tapi, dia masih ingin menguji kesungguhan si bocah yang ingin

bersahabat dengannya.

"Kau tak baik menangis terus. Lekaslah kembali ke rumah. Mungkin ayahmu sedang menunggu. Kau jangan buat dia jadi marah. Lekaslah pulang. Aku juga akan pergi dari tempat ini...."

Begitu selesai Suropati berkata, si bocah mengangkat wajah. Serta-merta dipeluknya erat pinggang Suropati.

"Tidak! Kau tidak boleh pergi! Ayahku tidak menjadi soal. Dia sangat sayang kepadaku. Aku pun akan membujuk agar kau tidak dibunuhnya...."

Bibir Suropati menyunggingkan senyum. Ditepuk-tepuknya bahu si bocah seraya berkata, "Terus terang kukatakan kepadamu, aku tidak takut kepada siapa pun. Juga, kepada ayahmu. Jangankan ayahmu seorang, seribu iblis pun akan kuterjang bila aku berada di pihak yang benar!"

Mendadak....

"Bocah masih bau kencur sudah berani omong besar! Apa kau tidak tahu peraturan Makam Pelangi?!"

Terkejut Suropati ketika mengarahkan pandangan ke arah suara berasal. Tanpa mengeluarkan suara berisik sedikit pun, seorang kakek berjubah merah telah berdiri tiga tombak di samping kanannya. Telinga Suropati yang tajam tak mampu mendengar kedatangan kakek itu. Segera Suropati bersiap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan buruk.

"Kematian bagi yang berani masuk ke lembah ini...!" ujar kakek berjubah merah, mengulang bunyi tulisan yang tertera di Makam Pelangi.

7

"Ayah! Dia datang dari atas tebing! Dia tidak tahu batu peringatan itu!"

Bocah perempuan berpita kupu-kupu mengeluarkan teriakan lantang. Dia menghambur ke arah kakek berjubah merah. Namun, si kakek mendengus gusar seraya mengibaskan telapak tangan kanannya. Hembusan angin kencang membuat tubuh mungil si bocah terpelanting. Untung dia bisa mengendalikan gerak tubuhnya, hingga tidak sampai jatuh tersungkur ke tanah.

"Tak perlu kau membela bocah lelaki bermulut besar itu, Narita!" bentak kakek berjubah merah. "Karena berani lancang memasuki lembah ini, akan ku adili dia dengan aturan yang berlaku di Makam Pelangi!"

Mendengar kata-kata keras ayahnya, bocah perempuan bernama Narita kontan menangis lagi. Sementara, kakek berjubah merah tak mempersukannya sama sekali. Matanya berkilat menatap wajah Suropati.

"Siapa namamu? Dari mana kau berasal? Dan, untuk apa kau datang kemari?"

Ingin rasanya Pengemis Binal menonjok muka si kakek yang telah berlaku kejam terhadap

anaknya itu. Mendengar pertanyaannya yang keras menyelidik itu pun gigi Pengemis Binal sudah berkerot-kerot. Namun mengingat si kakek adalah ayah Narita yang telah mengundang rasa suka dan belas kasihannya, Pengemis Binal mencoba bersabar.

"Saya bernama Suropati, Pak Tua," kenal Pengemis Binal. Walau membungkuk hormat, tapi suara remaja konyol ini terdengar menggeram. "Saya berasal dari Negeri Anggarapura. Saya datang ke tempat ini bukan dengan maksud buruk...."

"Dia sudah mewakili kita membunuh Sepasang Racun Api yang teramat kejam itu, Ayah!" sahut Narita.

Mendengar penjelasan anaknya, kakek berjubah merah bukannya senang, tapi malah melototkan mata. Mulutnya mengeluarkan suara menggerendeng. Narita yang sudah tahu benar adat kelakuan ayahnya, bergegas meloncat seraya memegang lengan lelaki tua ini. Narita hafal bila suara menggerendeng ayahnya adalah sikap awal untuk segera melakukan pembunuhan. Maka dengan air mata berlinang, Narita terus memegang lengan ayahnya.

"Ayah jangan membunuh.... Dia orang baik...," iba Narita di antara sedu sedan tangisnya.

"Anakku Narita..., janganlah kau percaya pada ucapan pemuda itu. Telah berkali-kali kukatakan padamu bahwa semua lelaki di dunia ini jahat. Mereka kotor dan busuk. Tak satu pun

yang punya hati baik."

Mendengar kata-kata kakek berjubah merah, Suropati geleng-geleng kepala. Benarkah semua lelaki di dunia ini kotor dan busuk? Sungguh sempit pandangan lelaki tua itu! Dia telah memberikan pengertian yang salah kepada anaknya. Ada salah, ada benar. Ada kejahatan, ada kebaikan. Sangat tidak tepat bila dikatakan tak satu pun lelaki punya hati baik!

"Hmmm.... Ayah Narita itu mengatakan bila semua lelaki kotor dan busuk. Apakah dia bukan lelaki? Kalau dia tak mau dikatakan kotor dan busuk juga, dia pasti banci! Ya..., ya! Dia banci!" pikir Suropati. Tanpa terasa remaja konyol ini tersenyum-senyum seorang diri.

Mendadak, kakek berjubah merah mendorong tubuh Narita. "Minggirlah...!" usirnya dengan suara keras menggelegar.

Ingin rasanya Narita mengajak pergi Suropati. Ingin rasanya dia melepaskan Suropati dari tangan maut yang akan segera dijatuhkan ayahnya. Tapi..., Narita pun tidak mampu melawan kehendak ayahnya. Dia tak sanggup membuat kecewa dan menyakiti hati orang yang telah mengukir jiwa raganya. Karena bingung serta tak tahu apa yang harus diperbuatnya, Narita cuma bisa menangis..., dan menangis....

"Pak Tual!" seru Suropati. "Bukan aku hendak mengajar adat atau memberi petuah kepadamu. Apakah semua perbuatanmu sudah kau pikirkan terlebih dulu? Kau bisa saja membunuh aku. Tapi, tidakkah kau sadar perbuatanmu itu

akan membuat susah dan sedih anakmu. Tidak-kah dia akan merasa kehilangan? Bila dia memendam rasa kecewa berat, suatu saat kelak dia bisa melawanmu, melarikan diri darimu, dan yang lebih parah dia tak akan menganggapmu sebagai ayahnya lagi...."

"Bocah gemblung!" sentak kakek berjubah merah. "Pandai benar kau mengucap kata-kata. Tapi aku, Raja Angin Barat, tak butuh nasihat dari seorang bocah gembel macam kau! Aku bisa mendidik anakku sendiri! Aku tahu apa yang terbaik bagi Narita!"

Mendengar ucapan yang menunjukkan sifat keras seperti batu itu, Pengemis Binal mengerutkan kening. Tanpa sadar tangan kanannya terangkat, lalu menggaruk-garuk kepala yang tak gatal.

"Kematian bagi yang berani masuk ke lembah ini...," ujar Raja Angin Barat, mengulang lagi bunyi peringatan di Makam Pelangi.

Usai berkata, Raja Angin Barat menggerendeng seraya memutar-mutar kedua telapak tangannya di depan dada. Timbul tiupan angin kencang yang menerbangkan dedaunan dan batu-batu kecil yang berserakan di permukaan tanah.

Terkejut tiada terkira Pengemis Binal. Kedua tangan Raja Angin Barat terlihat membesar..., membesar..., dan terus membesar! Hingga di lain kejam, Pengemis Binal melihat kedua tangan Raja Angin Barat sudah cukup besar untuk dapat menggenggam seekor kerbau!

"Ya Tuhan...," sebut Pengemis Binal dalam

keterkejutannya.

"Ilmu 'Tangan Langit!'" seru Raja Angin Barat.

Sesaat kemudian, Pengemis Binal melihat sepasang tangan yang sangat panjang dan besar meluncur ke arahnya. Tak mau tubuhnya terjepit jari-jari sebesar batang pohon kelapa, bergegas Pengemis Binal meloncat. Namun..., sepasang tangan raksasa milik Raja Angin Barat terus mengejar ke mana pun dia pergi!

"Sihir...! Sihir...!" teriak Pengemis Binal sambil terus berlompatan.

Susah payah pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini menghimpun kekuatan batin. Begitu dapat, keterkejutan menghantam lebih telak, hingga mata Pengemis Binal melotot besar karena terjerat rasa heran.

Sejak kecil, Suropati mempunyai kekuatan batin yang hebat. Setelah bertemu dengan Periang Bertangan Lembut yang kemudian menjadi gurunya, kekuatan batin Suropati terus digembleng dan dilatih. Hingga, kekuatan batin Suropati sudah sedemikian kuatnya. Tak bakalan ada orang yang mampu mempengaruhinya dengan ilmu sihir. Tapi..., kini Suropati telah menghimpun seluruh kekuatan batinnya. Kedua tangan Raja Angin Barat tetap saja kelihatan sangat panjang dan besar, berlipat dua puluh kali ukuran normal! Bertakut kedua tangan Raja Angin Barat memang bertambah ukuran secara nyata, bukan karena pengaruh ilmu sihir!

"Ya, Tuhan..."

Pengemis Binal terus menyebut kebesaran nama Sang Penguasa Tunggal berkali-kali. Karena ruang geraknya telah terkepung oleh dua tangan raksasa, Pengemis Binal tak punya kesempatan lagi untuk meloloskan diri. Maka sebelum tubuhnya remuk kena remas, Pengemis Binal mengalirkan kekuatan tenaga dalamnya ke telapak tangan kanan. Sekejap mata kemudian, pergelangan tangan kanan Pengemis Binal telah merah membara, namun menebarkan hawa dingin.

"Pukulan Salju Merah!" seru Pengemis Binal.

Remaja konyol ini memutar tubuh seraya mengibaskan telapak tangannya beberapa kali. Titik-titik salju berwarna merah menebar ke mana-mana. Hawa di sekitar Makam Pelangi jadi dingin luar biasa!

Raja Angin Barat terkejut setengah mati. Kedua tangannya tiba-tiba kempes dan menjadi kecil seperti semula. Untuk beberapa saat, tokoh tua ini berdiri terpaku di tempatnya. Dia tak menyangka bila Suropati yang lagaknya seperti orang tolol mempunyai ilmu pukulan sedemikian hebat.

"Rupanya kau punya ilmu kepandaian yang bisa diandalkan, hingga kau berani masuk ke Makam Pelangi...", ujar Raja Angin Barat. "Tapi... dengan ilmu kepandaianmu itu, yang bisa dikatakan lumayan, jangan kira kau akan dapat lolos dari tanganku!"

Raja Angin Barat menggerendeng lagi. Kedua tangannya kembali berputar-putar di depan

dada. Setelah timbul tiupan angin kencang, kedua tangan tokoh tua ini membesar untuk kedua kalinya. Tapi kini, sekujur pergelangan tangannya dilapisi cahaya putih berkilat-kilat!

Kontan mata Pengemis Binal menyipit karena silau. Tahu ada bahaya lebih besar yang mengancam jiwanya, cepat disiapkan lagi pukulan 'Salju Merah' yang didapatkannya dari Nyai Catur Asta, ratu Kerajaan Siluman.

Saat kedua tangan raksasa Raja Angin Barat meluncur hendak meremukkan tubuhnya, Pengemis Binal memekik parau seraya menghentakkan tangan kanannya ke depan!

"Hiah...!"

Blarr...!

Gumpalan salju merah yang amat dingin dan mengandung kekuatan luar biasa tepat menghantam kedua telapak tangan raksasa Raja Angin Barat. Namun, alangkah terkejutnya Pengemis Binal. Gumpalan salju merah lenyap tertelan cahaya putih berkilat yang menyelubungi kedua pergelangan tangan Raja Angin Barat!

Selagi Pengemis Binal terpaku dalam keterkejutan, mendadak remaja konyol ini tak dapat menggerakkan kedua tangan dan kakinya. Dandanya sesak karena jalan napasnya telah buntu. Tubuhnya terasa dijepit balok-balok baja yang amat kuat!

"Ayah...!"

Narita yang sedari tadi larut dalam sedih dan menangis mengguguk, meloncat sebat. Memeluk pinggang Raja Angin Barat dari belakang!

Dia meratap, mengiba, dan terus menangis....

"Jangan, Ayah! Jangan bunuh dia! Dia orang baik! Ayah...! Jangan...!"

Raja Angin Barat cuma mendengus-dengus. Sementara, Pengemis Binal megap-megap karena kehabisan napas. Bergerak sedikit pun dia tak lagi mampu. Tubuhnya telah tercengkeram tangan raksasa Raja Angin Barat!

"Ayah...! Kalau Ayah membunuhnya, aku juga tak mau hidup lagi...!"

Melihat Pengemis Binal yang sudah di ambang pintu maut, Narita menekan kepalanya sendiri dengan sepuluh jari tangannya. Dengan air mata terus berlelehan, bocah perempuan ini menekan kepalanya lebih keras dan semakin keras. Hingga, sepuluh jari tangannya terlihat bergetar dan mengepulkan asap!

Raja Angin Barat mendesah panjang. Dia juga tahu benar akan sifat dan watak anaknya. Persis seperti dirinya, keras dan amat teguh. Apa yang dikatakan, betul-betul akan dilakukannya. Narita benar-benar akan bunuh diri!

Sesaat Raja Angin Barat jadi bingung. Dia harus melaksanakan aturan yang berlaku di Makam Pelangi, tapi dia juga tak ingin kehilangan anak satu-satunya yang sangat dicintainya.

Dalam keadaan bingung untuk segera menentukan pilihan, tiba-tiba Raja Angin Barat menggembor keras. Kepalanya menggeleng-geleng. Pada saat inilah Pengemis Binal mendengar suara gemeretak yang timbul dari dalam tubuhnya. Tulang belulanganya segera akan remuk.

Kematian sudah lekat di pelupuk matanya!

"Enyah kau, Jahanam!" seru Raja Angin Barat

Diiringi suara menggembor amat keras. Raja Angin Barat melemparkan tubuh Pengemis Binal sekuat tenaga. Tak ayal lagi, tubuh Pengemis Binal melesat ke angkasa dengan kecepatan melebihi lesatan anak panah lepas dari busur! Burung-burung yang melihat kejadian ini mencicit ngeri. Mereka terbang pergi, seperti tak sampai hati melihat kekejaman manusia....

"Kakakkk...!"

Narita menjerit panjang. Tak mempedulikan lagi ayahnya yang tengah menggeram-geram bagai orang kesetanan, Narita menjejak tanah. Tubuhnya melesat cepat. Setelah melompati tebing setinggi tiga puluh tombak, tubuhnya lenyap dari pandangan....

"Naritaaa...!"

Raja Angin Barat turut menjerit panjang. Dia menjejak tanah pula. Tubuhnya melayang, melewati tebing, lalu melesat dan hilang entah ke mana....

* * *

Pengemis Binal tak tahu berapa ratus tombak tubuhnya terlontar. Hembusan angin terasa memukul-mukul. Suara gemuruh keras menebuk-nepuk gendang telinganya. Mata jadi pedih dan tak dapat dibuka. Dalam keadaan meluncur cepat di angkasa luas, Pengemis Binal merasakan siksaan hebat. Tak kuasa menahan rasa sakit,

kesadaran Pengemis Binal lenyap. Dan, tentu saja keadaan ini menjadi lebih berbahaya....

Tubuh Pengemis Binal terus meluncur! Sementara, di depan sana terlihat bongkahan-bongkahan batu besar. Apakah Pengemis Binal akan menemui malaikat kematian dengan tubuh hancur berantakan?

Rupanya Tuhan berkehendak lain. Sebelum tubuh Pengemis Binal membentur bongkahan batu, berkelebat sesosok bayangan. Tubuh Pengemis Binal dijepit dua pergelangan kaki yang kokoh. Namun karena luncuran tubuh Pengemis Binal terlampau kuat, tubuh sang penolong terbawa meluncur!

Bresss...!

Punggung sang penolong membentur bongkahan batu. Sementara, tubuh Pengemis Binal lepas dari jepitan kakinya, lalu terlontar dan bergulingan di tempat lain....

Dalam keadaan hampir pingsan, orang yang berusaha menyelamatkan jiwa Pengemis Binal menarik napas panjang beberapa kali. Untung orang ini melindungi tubuhnya dengan tenaga dalam, hingga tak sampai remuk membentur batu.

"Segala puji bagi Tuhan penguasa semesta alam...."

Orang ini menyebut kebesaran Sang Penguasa Tunggal. Kepalanya menggeleng-geleng untuk mengusir kekaburan yang menyelimuti pandangannya. Penolong Pengemis Binal ini ternyata seorang kakek berkumis dan berjenggot panjang. Mengenakan celana dan rompi kuning. Di kepa-

lanya melingkar ikat kepala yang terbuat dari be-
setan kulit pohon kasar berduri. Kedua bahunya
rata karena tak punya tangan. Siapa lagi dia ka-
lau bukan Peramal Buntung!

"Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang....
Tuhan Maha Pemurah...."

Sambil terus menyebut kebesaran-Nya, Pe-
ramal Buntung bangkit. Tampak bongkahan batu
yang terbentur punggungnya telah retak-retak.
Dengan rasa khawatir, kakek berompi kuning ini
meloncat mendekati tubuh Pengemis Binal yang
tergeletak di atas tanah.

Jari-jari kaki Peramal Buntung segera me-
nekan-nekan beberapa tempat di tubuh Pengemis
Binal. Setelah meletakkan telinga di dada kiri
Pengemis Binal, Peramal Buntung menarik napas
lega.

"Tuhan benar-benar Maha Pengasih dan
Penyayang. ..."

Usai mengucapkan puji syukur, Peramal Bun-
tung menotok beberapa jalan darah Pengemis Bi-
nal dengan jari-jari kakinya. Sebentar kemudian,
Pengemis Binal menggeliat dan tersadar dari
pingsannya.

"Uh...!" keluh Pengemis Binal, mencoba
bangkit

"Jangan dulu! Tetaplah berbaring di situ!"
cegah Peramal Buntung.

Pengemis Binal mengerjap-ngerjapkan ma-
tanya. Melihat seraut wajah yang telah dikenal-
nya, remaja konyol ini menarik napas panjang se-
raya mendesis, "Kakek Peramal Buntung...."

"Ya. Aku memang Peramal Buntung, Tuan Muda...," sambut Peramal Buntung. "Tuan Muda jangan bergerak dulu. Tarik napas dalam-dalam. Atur hawa murni Tuan Muda yang terpecah-pecah...."

Pengemis Binal segera mengikuti petunjuk Peramal Buntung. Tak seberapa lama kemudian, rasa sakit yang merejam sekujur tubuhnya sudah banyak berkurang.

"Raja Angin Barat...," desis Pengemis Binal dengan mata terpejam.

"Heh?! Apa? Tuan Muda berkata apa?" kejut Peramal Buntung.

Perlahan Pengemis Binal membuka kelopak matanya. "Raja Angin Barat. Tangannya yang panjang dan besar mencengkeram kuat. Tubuhku dilemparkan...."

Mendengar ucapan Pengemis Binal yang seperti mengigau, Peramal Buntung mengerutkan kening, lalu geleng-geleng kepala. Sementara, putaran waktu terus berlalu. Mentari bergeser ke barat. Sinarnya melemah. Angin berhembus membawa kesejukan....

SELESAI

Segera terbit!!!

BIDADARI PULAU PENYU

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKiesel)
[/DuniaAbuKiesel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKiesel)

<http://duniaabukiesel.blogspot.com>